

**KEEFEKTIFAN MEDIA BUKU BERGAMBAR TANPA KATA
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DONGENG PADA PESERTA DIDIK
KELAS VII SMP NEGERI 1 JOGONALAN, KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan pada Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

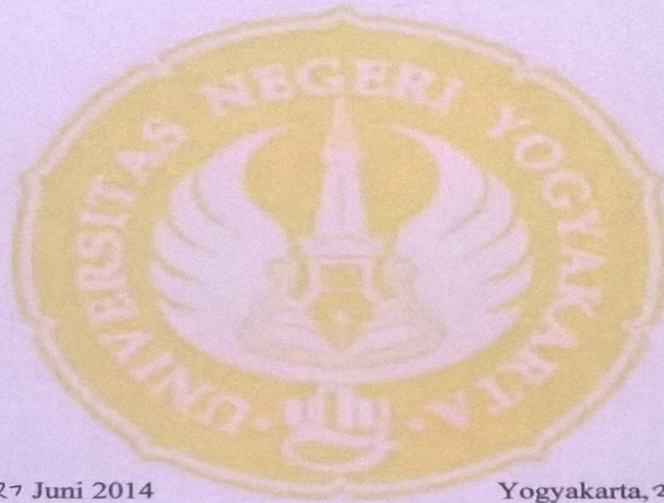


oleh
Petra Armistany
10201244005

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Media Buku Bergambar Tanpa Kata dalam Pembelajaran Menulis Dongeng pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Juni 2014

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Burhan Nurgiyantoro".

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
NIP 19530403 197903 1 001

Yogyakarta, 27 Juni 2014

Pembimbing II,

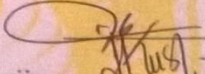
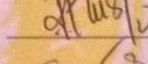
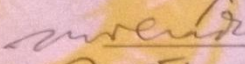
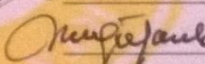
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Kusmarwanti".

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.
NIP 19770923 200501 2 001

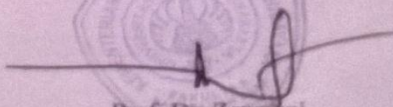
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Media Buku Bergambar Tanpa Kata dalam Pembelajaran Menulis Dongeng pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 7 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Ketua Penguji		15 Juli 2014
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		15 Juli 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji I		11 Juli 2014
Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro	Penguji II		14 Juli 2014

Yogyakarta, 15 Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Petra Armistany
NIM : 10201244005
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Juni 2014

Penulis,



Petra Armistany

MOTTO

*Ada dua tipe manusia,
Manusia yang berusaha mendapatkan mimpinya untuk mimpinya,
atau manusia yang berhenti mendapatkan mimpinya untuk bekerja
mendapatkan mimpi orang lain, maka...
Bermimpilah tentang apa yang ingin kita impikan&jadilah seperti yang kita
inginkan,
sebab kita hanya memiliki satu kehidupan dan satu kesempatan untuk
melakukan hal-hal yang ingin kita lakukan...*

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobil'amin, dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini. Karya sederhana ini kupersembahkan teristimewa untuk:

Bapak dan Ibu tercinta. Terima kasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan selama ini, yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa hingga aku mampu menyelesaikan skripsi ini. Kakakku Devinta Stany yang selalu berbagi keluh kesah dan menjadi contoh yang baik untukku. Keponakanku Ghafar Zaniel Astera yang selalu ceria dan menjadi penyemangat dalam keluarga. Sepotong cokelat yang setia menemaniku selama ini. Sahabat-sahabat jurusan PBSI 2010 kelas M dan siapa pun yang meluangkan waktunya untuk membaca skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Keefektifan Media Buku Bergambar Tanpa Kata dalam Pembelajaran Menulis Dongeng pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten*. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bimbingan, pengarahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan sarana dan prasarana yang baik kepada saya untuk belajar.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro dan Kusmarwanti, M.Pd., M.A, selaku dosen pembimbing yang dengan keikhlasan dan kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya selama proses penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 1 Jogonalan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Saya sampaikan terima kasih juga kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, yaitu Bapak Sarmin, S.Pd yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan kerjasama yang baik selama melaksanakan penelitian. Kepada peserta didik kelas VII A dan VII B yang selalu ceria, terima kasih kalian telah membantu dalam penelitian ini.

Untaian terima kasih saya sampaikan kepada Bapak, Ibu, dan segenap keluarga atas doa, kasih sayang, dan dukungan baik moral maupun materiil. Terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas M 2010 dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan suasana senang dan rasa kekeluargaan selama perkuliahan.

Tiada manusia yang sempurna dan selalu benar. Oleh karena itu, saya memohon maaf kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam skripsi ini, apabila saya memiliki banyak kesalahan dan kekhilafan. Saya juga menyadari jika dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Saya mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Tak lupa saya berharap semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 27 Juni 2014

Penulis,



Petra Armistany

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teoritis.....	8
1. Pembelajaran Sastra	8
2. Pembelajaran Menulis.....	10

3. Pembelajaran Menulis Dongeng	12
4. Media Buku Bergambar Tanpa Kata dan Penerapannya dalam Pembelajaran Menulis Dongeng	14
B. Penelitian yang Relevan.....	18
C. Kerangka Pikir	20
D. Hipotesis Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan Penelitian	22
B. Desain Penelitian	22
C. Variabel Penelitian.....	24
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	24
1. Populasi.....	24
2. Sampel.....	25
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
1. Tempat.....	25
2. Waktu Penelitian	25
F. Prosedur Penelitian	26
1. Tahap Sebelum Eksperimen.....	26
2. Tahap Pelaksanaan Eksperimen.....	27
3. Tahap Setelah Eksperimen.....	30
G. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Instrumen Pengumpulan Data	30
2. Pengembangan Instrumen Penelitian	31
H. Uji Validitas Instrumen.....	33
I. Penghitungan Uji-t.....	33
J. Hipotesis Statistik	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Deskripsi Data Penelitian.....	37
a. Data Nilai Pretes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	37
b. Data Nilai Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	39
c. Perbandingan Data Pretes dan Postes Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	41
2. Uji Persyaratan Analisis.....	42
a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data	42
b. Hasil Uji Homogenitas Varian	42
3. Hasil Penghitungan Uji-t.....	43
a. Uji-t Data Pretes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	44
b. Uji-t Data Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	44
c. Uji-t Data Pretes dan Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen...	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian	46
1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	46
2. Deskripsi Kondisi Akhir Keterampilan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	51
3. Perbedaan Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	57
4. Keefektifan Penggunaan Media Buku Bergambar Tanpa Kata terhadap Kemampuan Menulis Dongeng.....	61

C. Keterbatasan Penelitian.....	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Simpulan	64
B. Implikasi	65
C. Saran	65
 DAFTAR PUSTAKA	 67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Histogram Distribusi Frekuensi Pretes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol.....	38
Gambar 2: Histogram Distribusi Frekuensi Pretes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Eksperimen	39
Gambar 3: Histogram Distribusi Frekuensi Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol.....	40
Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Eksperimen	41

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Desain Penelitian Eksperimen	23
Tabel 2: Populasi Penelitian	24
Tabel 3: Jadwal Pengambilan Data Penelitian.....	26
Tabel 4: Kisi-kisi Instrumen Tes Esai Menulis Dongeng.....	31
Tabel 5: Rubrik Penilaian Menulis Dongeng	32
Tabel 6: Rangkuman Data Statistik Nilai Pretes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	38
Tabel 7: Rangkuman Data Statistik Nilai Postes Keterampilan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	40
Tabel 8: Perbandingan Data Pretes dan Postes Keterampilan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	42
Tabel 9: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data	42
Tabel 10: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian.....	43
Tabel 11: Hasil Uji-t Data Pretes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	44
Tabel 12: Hasil Uji-t Data Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	45
Tabel 13: Rangkuman Hasil Uji-t Data Pretes dan Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen..	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Instrumen Penelitian	69
Lampiran 2: Hasil Pretes dan Postes	72
Lampiran 3: Deskriptif Statistik	76
Lampiran 4: Hasil Penghitungan Uji Normalitas	83
Lampiran 5: Hasil Penghitungan Uji Homogenitas	88
Lampiran 6: Hasil Penghitungan Uji-t	91
Lampiran 7: Silabus dan RPP	96
Lampiran 8: Dongeng dan Media Pembelajaran	113
Lampiran 9: Hasil Karangan Peserta Didik	128
Lampiran 10: Dokumentasi	135
Lampiran 11: Surat Izin Penelitian	139

**KEEFEKTIFAN MEDIA BUKU BERGAMBAR TANPA KATA
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DONGENG PADA PESERTA DIDIK KELAS
VII SMP NEGERI 1 JOGONALAN, KLATEN**

**Oleh Petra Armistany
NIM 10201244005**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perbedaan kemampuan menulis dongeng dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata pada peserta didik, dan (2) membuktikan keefektifan pembelajaran menulis dongeng dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dibanding dengan pembelajaran menulis dongeng tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas berupa media buku bergambar tanpa kata dan variabel terikat berupa kemampuan menulis dongeng. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten sebanyak 324 peserta didik dan sampel yang digunakan berjumlah 2 kelas, yaitu kelas VII A sebagai kelompok kontrol dan kelas VII B sebagai kelompok eksperimen. Teknik penyampelan yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*, yaitu penyempelan secara acak berdasarkan klaster. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi dengan dikonsultasikan pada ahlinya (*expert judgement*). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Sebelum diadakan analisis data dengan teknik uji-t terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang berupa uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian.

Hasil analisis uji-t data postes kemampuan menulis dongeng kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 5,777 dengan $df = 82$, dan nilai p sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis dongeng yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata di SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten. Hasil analisis uji-t data pretes dan postes kemampuan menulis dongeng kelompok eksperimen diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -10,550 dengan $df = 41$, dan nilai p sebesar 0,000. Nilai p tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Berdasarkan data tersebut, simpulan penelitian ini (1) terdapat perbedaan keefektifan media buku bergambar tanpa kata yang signifikan terhadap pembelajaran menulis dongeng pada peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan (2) media buku bergambar tanpa kata efektif digunakan dalam pembelajaran menulis dongeng pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten.

Kata Kunci: keefektifan, buku bergambar tanpa kata, dongeng.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembelajaran di sekolah. Salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah adalah bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini mencakup dua kegiatan, yakni kegiatan berbahasa dan bersastra. Hal yang sama dan terdapat dalam dua kegiatan tersebut adalah keduanya memiliki empat keterampilan, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis, menurut Graves (Lasa, 2009:17), merupakan suatu kegiatan pikiran yang rumit, menuntut proses analisis dan sintesis pada banyak tahap pemikiran. Hal ini memunculkan anggapan bahwa menulis adalah kegiatan berbahasa dan bersastra yang memiliki tingkat kesulitan paling tinggi dibanding ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Oleh sebab itu, pembelajaran dan latihan menulis harus diajarkan sejak dini untuk menanamkan kemauan dan keberanian dalam menulis. Mudjiono (Sagala, 2012:62) mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditandai dengan adanya sumber belajar yang disediakan oleh guru secara terprogram untuk membuat peserta didik dapat belajar secara aktif.

Pada pernyataan di atas telah disinggung bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang memiliki tingkat kesulitan paling tinggi. Begitu juga dengan keterampilan menulis dongeng. Pada saat menulis dongeng

peserta didik diharapkan memiliki daya imajinasi yang tinggi. Sebab, dongeng merupakan sebuah cerita fantasi, yakni sebuah cerita yang terkesan aneh ataupun kadang tidak bisa diterima dengan logika. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan kenapa seorang penulis dongeng (peserta didik) harus memiliki daya imajinasi yang tinggi. Ia harus mampu membangun dan mengembangkan cerita yang kreatif. Dari latihan menulis dongeng diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dan kreatif dalam melatih kemampuan menulis khususnya dongeng.

Peran aktif guru saat menyampaikan materi menulis dongeng menggunakan media pembelajaran sangat diharapkan. Penggunaan media pembelajaran tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihannya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan perencanaannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru sebaiknya adalah media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tuntutan kurikulum. Sebab, tujuan utama penggunaan media ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh peserta didik sebagai penerima informasi (Soeparno, 1988:5).

Di dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, masih ada guru yang kebingungan untuk membedakan media dengan materi. Seperti, contoh iklan untuk memahami wacana iklan yang dianggap sebagai media, contoh puisi untuk memahami isi puisi yang dianggap sebagai materi. Semua contoh tersebut sebenarnya adalah materi, sedangkan media adalah perantara untuk

menyampaikan materi tersebut, seperti film, rekaman, dan foto (Suryaman, 2012:124).

Media yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan *wordless picture books* (buku bergambar tanpa kata). Buku bergambar tanpa kata adalah buku gambar cerita yang alur ceritanya disajikan lewat gambar-gambar (Huck dkk. via Nurgiyantoro, 2013:148). Dipilihnya media buku bergambar tanpa kata diharapkan dapat melatih daya imajinasi dan kreativitas peserta didik dalam mengembangkan bakat menulisnya khususnya menulis dongeng. Media ini diharap tidak hanya membantu peserta didik untuk kreatif dalam menulis dongeng, tetapi juga melatih peserta didik untuk kreatif dalam memberikan tanggapan terhadap bentuk karya sastra lain yang telah dibacanya.

Penerapan media buku bergambar tanpa kata sebagai alternatif untuk menghasilkan tingkatan belajar yang lebih baik dalam kemampuan menulis dongeng peserta didik di SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten perlu dibuktikan dengan penelitian. Penelitian mengenai penerapan media buku bergambar tanpa kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis dongeng belum dilakukan. Karena belum adanya penelitian mengenai penerapan media buku bergambar tanpa kata dalam pembelajaran menulis dongeng, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan menulis dongeng.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah penggunaan media buku bergambar tanpa kata dalam meningkatkan minat menulis dongeng peserta didik di SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten?
- (2) Apa saja yang dibutuhkan saat pelaksanaan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dalam pembelajaran menulis dongeng peserta didik di SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten?
- (3) Bagaimana perbedaan kemampuan menulis dongeng yang menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten?
- (4) Bagaimana keefektifan media buku bergambar tanpa kata dalam menghasilkan tingkatan belajar dalam kemampuan menulis dongeng peserta didik di SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten?
- (5) Apa saja kendala yang terjadi saat pelaksanaan media buku bergambar tanpa kata dalam pembelajaran menulis dongeng peserta didik di SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan, ada dua hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: (1) perbedaan kemampuan menulis dongeng dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten; (2) keefektifan penggunaan media buku

bergambar tanpa kata dalam pembelajaran menulis dongeng peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis dongeng peserta didik yang diajar dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan peserta didik yang diajar tidak dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten?
2. Apakah pembelajaran menulis dongeng dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata lebih efektif dibanding pembelajaran menulis dongeng tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan kemampuan menulis dongeng dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten.
2. Membuktikan keefektifan pembelajaran menulis dongeng dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dibanding dengan

pembelajaran menulis dongeng tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pendukung kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan media buku bergambar tanpa kata terhadap peningkatan kemampuan menulis dongeng.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu bagi siswa, guru, sekolah, dan calon peneliti.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memacu siswa agar lebih aktif dan termotivasi untuk meningkatkan minat menulis dongeng.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia sebagai salah satu pilihan media dalam meningkatkan kemampuan menulis dongeng.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

d. Bagi Calon Peneliti

Hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran.

G. Batasan Istilah

1. Keefektifan : tindakan yang berhasil guna, terjadi kenaikan skor rata-rata sesudah dilakukan pembelajaran menulis dongeng menggunakan media buku bergambar tanpa kata terhadap kemampuan menulis dongeng peserta didik kelas eksperimen.
2. Menulis dongeng : mengekspresikan ide melalui tulisan mengenai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal, dalam penelitian ini dipilih dongeng dengan tokoh binatang yang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.
3. Media : alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tuntutan kurikulum.
4. Media buku bergambar tanpa kata : merupakan buku bacaan cerita anak yang di dalamnya terdapat gambar-gambar, dalam penelitian ini dipilih gambar dengan tokoh binatang yang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra Indonesia merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah. Sastra merupakan karya seni bermediakan bahasa yang unsur-unsur keindahannya menonjol. Sebagai sebuah karya seni, sastra tidak semata-mata hanya berurusan dengan unsur bahasa saja, melainkan juga unsur sastra lain yang tidak kalah penting.

Sastra adalah hasil kesenian yang merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai yang disepakati untuk terus-menerus dibongkar dan dikembangkan dalam suatu masyarakat. Karya sastra berusaha untuk menawarkan serangkaian pilihan pengalaman dan penghayatan kehidupan bagi kita sehingga tidak terkurung dalam dunia pengalaman dan penghayatan sehari-hari saja (Damono, 2007:4).

Sastra anak menurut Huck dkk. (Nurgiyantoro, 2013:6) dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak. Huck dkk. (Nurgiyantoro, 2013:11) juga membagi siapa saja yang disebut sebagai anak menjadi 5 tahapan: (1) sebelum sekolah-masa

pertumbuhan, usia 1-2 tahun, (2) prasekolah dan taman kanak-kanak, usia 3, 4, 5 tahun, (3) masa awal sekolah, usia 6 dan 7 tahun, (4) elementary tengah, usia 8 dan 9 tahun, dan (5) elementary akhir, usia 10, 11, 12 tahun.

Melalui karya sastra, anak dapat berbagi pengalaman dan perasaan. Menceritakan pengalaman yang hampir mirip atau sama sekali berbeda berdasarkan buku yang dibaca merupakan kegiatan yang seharusnya menambah minat peserta didik dalam belajar berbahasa. Namun, perlu diingat bahwa setiap anak mempunyai minat yang berbeda mengenai hal ini (Kushartanti, 2007:115).

Resmini menyatakan sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak.

Alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra seperti dijelaskan oleh Stewig (Nurgiyantoro, 2013:4) adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Peran sastra bagi anak di samping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini. Sastra mampu menstimulasi pemahaman anak terhadap diri sendiri dan orang lain jika orang tersebut belum tentu sama dengan dirinya.

Sumardi (1985:8) menyatakan tujuan pembelajaran sastra anak, pada dasarnya identik dengan tujuan pembelajaran sastra pada umumnya, yaitu mencetak manusia untuk lebih peka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Pada akhirnya nanti, peserta didik sebagai penikmat karya

sastra diharapkan dapat mencapai tingkat kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan khalayak sekitar.

2. Pembelajaran Menulis

Menulis tidak sekadar aktivitas fisik, tetapi juga ekspresi diri dalam kendali hati dan otak yang menuntut latihan berkesinambungan dan terpola secara sistematis. Setiap orang sejatinya adalah penulis yang mampu menulis apa pun. Penulis yang baik pasti merupakan pembaca yang baik pula, tetapi pembaca yang baik belum tentu sebagai penulis yang baik. Oleh sebab itu, menulis menuntut pengorbanan berupa latihan secara berkesinambungan dan terpola, sedangkan menjadi seorang pembaca yang baik meminta pengorbanan yang tidak sebesar keinginan mewujudkan diri sebagai penulis yang baik (Awi, 2011:3-4).

Lasa (2009:15) menyatakan menulis tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan intelektual dan kemasyarakatan. Sebab, dalam pelaksanaan kegiatan menulis diperlukan bentuk ekspresi ide, pikiran, dan gagasan yang dituangkan ke dalam media tulis. Melalui tulisan-tulisan itulah pikiran-pikiran tersebut dapat dibaca dan dipahami orang lain. Oleh karena itu, menulis merupakan ekspresi diri yang dapat dilakukan setiap orang segampang ngomong.

Graves (Lasa, 2009:17) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan pikiran atau ide yang rumit dan menuntut proses analisis dan sintesis pada banyak tahap pemikiran. Ada juga yang menyatakan jika penulis-penulis berbakat mendasarkan tulisan mereka pada ide dan inspirasi yang kuat. Bagi

orang seperti ini, menulis tidak banyak memerlukan waktu. Ia hanya mementingkan ide sampai datangnya perasaan untuk menulis. Sejalan dengan itu, Hainston mengemukakan *magic touch theory* (teori sentuhan magis) yaitu teori yang menyatakan bahwa seorang penulis menggerakkan tangannya untuk menulis karena adanya sentuhan magis yang datang tiba-tiba (Kusnawan, 2004:28; Lasa, 2009:36).

Proses menulis memerlukan kreativitas dan harus memiliki naluri bahasa yang kuat, lincah, dan efektif. Hal tersebut sebenarnya merupakan seni mengekspresikan ide melalui tulisan, seperti halnya aktivitas berenang yang diibaratkan oleh Sobary (Sayuti, 2009:3) seseorang bisa saja menguasai berbagai teori tentang renang, namun puluhan bahkan ratusan teori tidak akan membuat ia bisa berenang tanpa ia pernah menceburkan diri ke air, lalu terus menerus berlatih sehingga ia bisa mahir berenang. Menulis pun demikian, ia menuntut kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide kreatifnya untuk menyusun menjadi karya yang baik. Supaya kegiatan menulis dapat berjalan dengan baik seorang guru harus mulai mengenalkan karya-karya sastra. Salah satu cara yang baik untuk mendorong peserta didik berlatih menulis adalah dengan memberikan tema yang bersifat umum agar dapat dikembangkan sendiri oleh para peserta didik berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka.

Kemahiran menulis dapat dimiliki jika senantiasa aktif dan rutin melatih jari untuk menulis dan mengasah kepala kita untuk menuangkan ide-ide. Kebiasaan menulis bisa diawali dengan menulis buku harian dan

membuat target dalam sehari harus menulis apapun itu. Seiring dengan kemauan kita untuk mengasahnya, maka kita akan mudah melakukan aktivitas menulis (Sayuti, 2009:4).

3. Pembelajaran Menulis Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Nurgiyantoro (2013:198-200) menjelaskan dongeng adalah salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya. Dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dari sudut pandang ini dongeng dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh-aneh dan secara logika sebenarnya tidak dapat diterima. Dongeng sebagai salah satu cerita fantasi dan dapat dilihat dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek. Dilihat dari segi penokohan, tokoh-tokoh dongeng pada umumnya terbelah menjadi dua yaitu tokoh berkarakter baik dan buruk. Kemunculan dongeng sebagai bagian dari cerita rakyat yang bersifat universal, selain berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu.

Menulis dongeng merupakan bagian dari kreativitas sastra. Tujuan diajarkannya materi menulis dongeng pada peserta didik kelas VII adalah untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan ide kreatifnya sehingga mereka mampu menulis dongeng dengan baik. Selain itu, menulis dongeng

merupakan keterampilan yang tidak mudah. Penulis memerlukan motivasi belajar, kepekaan, dan daya imajinasi. Penguasaan kemampuan menulis dongeng akan membuahkan hasil yang baik bila disertai dengan membaca dongeng-dongeng yang telah ada.

Kesimpulan dari penjelasan di atas, dongeng tidak hanya penting untuk diri kita. Dongeng memiliki daya pikat dan pengaruh yang luar biasa besar, terlebih lagi jika ditambah dengan kemampuan si pendongeng dalam mengembangkan cerita menjadi lebih interaktif. Selain itu, pemilihan materi yang lebih beragam dan disesuaikan dengan usia penikmat dongengnya juga mampu menjadi salah satu daya tarik dongeng.

b. Jenis-jenis Dongeng

Meskipun cerita dalam dongeng hanyalah sebuah khayalan, sampai saat ini kita masih sering mendengarnya. Bahkan, masih ada beberapa dongeng yang diproduksi dengan berbagai macam versi.

Aarne dan Thompson (Agus, 2008:12) membagi dongeng dalam empat kelompok, yaitu sebagai berikut.

- (1) Dongeng binatang: dongeng dengan tokoh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.
- (2) Dongeng biasa: jenis dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang.

(3) Lelucon atau anekdot: dongeng yang menimbulkan tawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakannya namun dapat menimbulkan rasa sakit hati bagi yang merasa tersindir oleh cerita dalam dongeng tersebut.

(4) Dongeng berumus: dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu dongeng bertimbun (*cumulative tales*), dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endteles tales*).

4. Media Buku Bergambar Tanpa Kata dan Penerapannya dalam Pembelajaran Menulis Dongeng

Buku bergambar dapat merujuk pada pengertian yang beragam. Dalam pengertian sempit ia sekadar dilihat sebagai format buku bergambar artinya buku-buku yang di dalamnya ada gambar-gambarnya, sedang dalam arti luas ia dapat diartikan mencakup berbagai jenis buku bergambar seperti buku cerita bergambar (*picture story books*), buku informasi (*informational books*), buku konsep (*book consept*), buku berhitung (*counting books*), dan lain-lain. Namun, yang pasti adalah buku ini merupakan buku bacaan cerita anak-anak yang di dalamnya terdapat gambar-gambarnya (Nurgiyantoro, 2013:152).

Bunanta (1998:43) menyatakan buku bergambar tanpa kata adalah buku bacaan bergambar tanpa teks, yang berfungsi meningkatkan kemampuan anak berbahasa dengan cara meminta anak bercerita tentang ilustrasi yang dilihatnya. Wood & Shea-Bischoff (2001:78) mengatakan buku bergambar tanpa kata adalah salah satu sarana untuk memberikan pengalaman menulis

pada peserta didik sekolah menengah dan tinggi. Media buku bergambar tanpa kata dalam bentuk buku tersebut dianggap tidak begitu menakutkan bagi siswa yang hampir setiap hari berjuang untuk memahami kata yang tercetak. Meskipun secara tradisional media ini dianggap yang hanya cocok bagi peserta didik SD, tetapi banyak buku bergambar tanpa kata memiliki daya tarik bagi peserta didik ditingkat atas. Prosedur untuk menggunakan buku bergambar tanpa kata ini pun disarankan mengikuti judul yang ada.

Dijelaskan pula jika buku bergambar tanpa kata adalah buku gambar cerita yang alur ceritanya disajikan lewat gambar-gambar (Huck dkk via Nurgiyantoro, 2013:148). Mitchell (Nurgiyantoro, 2013:148) menyatakan jika buku bergambar tanpa kata yaitu gambar-gambar itu secara sendiri menghadirkan cerita walaupun dalam gambar-gambar itu disertai kata-kata, bahasa verbal tersebut sangat terbatas.

Jadi, buku bergambar tanpa kata tersebut mirip dengan komik tetapi lebih hemat kata-kata. Buku bergambar tanpa kata ini amat bervariasi tingkat kompleksitasnya, dari yang sederhana dan mudah dikenali urutannya sampai yang bersifat lebih abstrak. Dapat disimpulkan jika buku bergambar tanpa kata menghendaki peran aktif pembaca dalam mengembangkan imajinasi mereka saat memahami dan kemudian membahasakan buku bergambar tanpa kata tersebut menjadi sebuah cerita verbal yang lebih menyenangkan.

Pembelajaran menulis dongeng dengan media buku bergambar tanpa kata adalah dengan menyajikan beberapa gambar tanpa kata yang tetap memiliki alur kepada peserta didik. Alasan adanya buku bergambar tanpa kata

menurut Mitchell (Nurgiantoro, 2013:151) adalah dengan menggunakan media gambar diharapkan memberanikan anak untuk mengamati dunia secara lebih dekat, memberanikan anak mengkreasikan kata, dan membawa anak ke dalam dunia fantastik. Sehingga anak tertarik saat mempelajari pembelajaran menulis dongeng. Terlebih pemilihan gambar yang baik akan dapat membangkitkan daya imajinasi peserta didik ketika melakukan proses penulisan dongeng. Meski pernah dijelaskan jika media buku bergambar tanpa kata hanya cocok untuk peserta didik usia SD, tetapi banyak buku bergambar tanpa kata memiliki daya tarik bagi peserta didik di tingkat atas (Wood & Shea-Bischoff, 2001:78).

Banyak manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran menulis dongeng menggunakan media buku bergambar tanpa kata, selain menarik media pembelajaran ini juga dapat membangkitkan daya imajinasi serta motivasi peserta didik ketika menulis. Buku bergambar tanpa kata juga dapat mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana ia harus mengembangkan cerita sesuai alur yang disajikan pada gambar, peserta didik pun dapat membuat karakter tiap tokoh yang ada di dalam gambar sesuai dengan keinginannya. Oleh sebab itu, tidak salah jika nantinya media pembelajaran dengan menggunakan buku bergambar tanpa kata ini dapat efektif ketika digunakan ke dalam pembelajaran yang sesungguhnya.

5. Tahapan Pembelajaran dengan Menggunakan Media Buku Bergambar Tanpa Kata

Kucer dan Cecilia (2005:118) mengemukakan tahapan pembelajaran menulis dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru memperkenalkan buku bergambar tanpa kata-kata kepada peserta didik dan menginformasikan pada mereka bahwa buku bergambar tanpa kata memungkinkan pembaca untuk menemukan alur cerita mereka sendiri.
- b. Guru meminta peserta didik untuk berpikir tentang gambar tanpa kata dan mengundang mereka untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara lisan.
- c. Kemudian, guru membimbing peserta didik untuk menulis apa yang mereka pikirkan tentang buku bergambar tanpa kata yang disajikan. Atau, mereka dapat menulis kalimat di bawah gambar. Ini harus dilakukan dari halaman pertama pada buku.
- d. Peserta didik harus menulis kalimat untuk semua gambar dan setelah menyelesaikan itu, mereka dapat membaca buku dalam bentuk yang lengkap.
- e. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam kelompok atau individual. Sekarang, buku ini telah dilengkapi dengan kalimat.
- f. Akhirnya, peserta didik dapat mengubah, menulis ulang, dan memodifikasi tulisan mereka untuk membuatnya menjadi sempurna.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurjani (2013) dengan judul *Keefektifan Media Story Writing Map Berbantuan Media Wordless Picture Books dalam Pembelajaran Menulis Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok Sleman* penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Media Story Writing Map* Berbantuan *Media Wordless Picture Books* dalam Pembelajaran Menulis Dongeng lebih efektif dibandingkan yang tidak menggunakan *Media Story Writing Map* Berbantuan *Media Wordless Picture Books* dalam Pembelajaran Menulis Dongeng. Keefektifan penggunaan *Media Story Writing Map* Berbantuan *Media Wordless Picture Books* dalam Pembelajaran Menulis Dongeng dapat dilihat dari uji-t kenaikan skor kemampuan menulis dongeng kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Menghasilkan $t\text{-hitung} = 3,729$ dengan $db = 61$ dan p sebesar 0,000. Skor p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$).
2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati (2013) dengan judul *Keefektifan Strategi Story Impressions Berbantuan Media Film Fantasi pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Dongeng Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta* penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Strategi *Story Impressions* Berbantuan Media Film Fantasi pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Dongeng lebih efektif dibandingkan yang tidak menggunakan Strategi *Story Impressions* Berbantuan Media Film Fantasi pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Dongeng. Keefektifan penggunaan Strategi *Story Impressions* Berbantuan Media Film Fantasi pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Dongeng dapat dilihat dari uji-t kenaikan skor kemampuan menulis dongeng kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Menghasilkan t-hitung= 6,793 dengan db 75 dan p sebesar 0,000. Skor p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$).

3. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sagami (2012) dengan judul Keefektifan Media Komik Tanpa Teks dalam Pembelajaran Menulis Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wates. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Media Komik Tanpa Teks Dalam Pembelajaran Menulis Dongeng lebih efektif dibandingkan yang tidak menggunakan Media Komik Tanpa Teks Dalam Pembelajaran Menulis Dongeng. Keefektifan penggunaan Media Komik Tanpa Teks Dalam Pembelajaran Menulis Dongeng dapat dilihat dari uji-t kenaikan skor kemampuan menulis

dongeng kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Menghasilkan t -hitung = 3,132 dengan df 57 dan p sebesar 0,003. Skor p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$).

C. Kerangka Pikir

Pengajaran menulis bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menggunakan gagasan dan pengalaman peserta didik dalam bentuk tulisan.

Guru dan peserta didik menjadi penentu dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran menulis dalam hal ini menulis dongeng. Guru dituntut agar dapat menyampaikan materi dengan baik sehingga peserta didik dapat memahami apa yang telah dijelaskan. Peserta didik pun ikut berperan sebagai objek penerima materi yang baik sesuai penjelasan guru. Jika keduanya sama-sama menjalankan perannya dengan baik maka akan terwujud proses pembelajaran yang memenuhi tujuan pembelajaran. Untuk mencapai semua itu tidak hanya peran keduanya saja yang dibutuhkan tetapi peran media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penentunya.

Penggunaan media pembelajaran yang sudah teruji keefektifannya diharapkan akan mampu menarik perhatian peserta didik dan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga akan memberikan keefektifan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pengujian terhadap media buku bergambar tanpa kata pada pembelajaran menulis dongeng sangat penting untuk dilakukan. Hasil pengujian media pembelajaran yang dilakukan dengan penelitian diharapkan memberikan kepastian keefektifan media yang diuji.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (H_0)

- a. Tidak ada perbedaan kemampuan menulis dongeng yang signifikan antara kelompok yang diajar menulis dongeng menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan kelompok yang diajar menulis dongeng tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata.
- b. Pembelajaran menulis dongeng dengan media buku bergambar tanpa kata tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis dongeng tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Terdapat perbedaan kemampuan menulis dongeng yang signifikan antara kelompok yang diajar menulis dongeng dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan kelompok yang diajar menulis dongeng tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata.
- b. Pembelajaran menulis dongeng dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata lebih efektif dibandingkan menulis dongeng tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini menekankan analisisnya pada data-data angka yang diolah dengan metode statistika. Dengan pendekatan kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar, 2012:5).

Proses pendekatan mengikuti proses berpikir deduktif. Berpikir deduktif yaitu diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang sifat-sifatnya masih umum kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan untuk pengujian.

B. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen *pretest-posttest control group*. Penggunaan desain eksperimen tersebut untuk mengetahui keefektifan penggunaan media buku bergambar tanpa kata untuk meningkatkan kemampuan menulis dongeng.

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random kemudian diberi pretes untuk mengetahui keadaan awal apakah ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Azwar, 2012:119). Setelah prosedur pemilihan secara random ini selesai, kemudian dilakukan

pretes untuk mengetahui kondisi awal kedua kelompok. Usai pemberian pretes, eksperimen dapat dimulai dengan memberikan perlakuan untuk kelompok eksperimen dan tanpa memberikan perlakuan untuk kelompok kontrol. Perlakuan dalam penelitian adalah media pembelajaran dengan menggunakan buku bergambar tanpa kata. Pada tahap akhir setelah pemberian eksperimen dilakukan postes untuk mengetahui hasil akhir, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen (Azwar, 2012:118)

Group	Pretes	Perlakuan	Postes
E	O1	X	O2
K	O3	-	O4

Keterangan :

E : kelas eksperimen

K : kelas kontrol

X : perlakuan (media buku bergambar tanpa kata)

O1 : pretes pada kelas eksperimen

O2 : postes pada kelas eksperimen

O3 : pretes pada kelas kontrol

O4 : postes pada kelas kontrol

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media buku bergambar tanpa kata.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam menulis dongeng setelah diberi perlakuan berupa media buku bergambar tanpa kata.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten.

Tabel 2. **Populasi Penelitian**

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VII A	42
2.	VII B	42
3.	VII C	40
4.	VII D	40
5.	VII E	40
6.	VII F	40

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* yaitu proses pemilihan sampel di mana seluruh anggota memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Sampel dalam penelitian ini didapat dari hasil pengundian kelas populasi, yang nantinya akan diambil adalah dua kelas yang harus benar-benar representatif.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten. Kelas yang diambil sebagai objek penelitian adalah peserta didik kelas VII.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada jam pelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik mengalami suasana pembelajaran seperti biasanya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 April 2014 sampai dengan tanggal 26 April 2014.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) tahap pengukuran awal menulis dongeng (pretes) kedua kelompok, 2) tahap perlakuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, 3) tahap pelaksanaan tes akhir (postes) menulis dongeng. Proses pengumpulan data dapat diamati melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jadwal Pengambilan Data Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Kelas	Jam ke-
1.	Selasa, 15 April 2014	Pretes Kelompok Eksperimen	VII B	1,2
2.	Selasa, 15 April 2014	Pretes Kelompok Kontrol	VII A	3,4
3.	Rabu, 16 April 2014	Perlakuan 1 Kelompok Kontrol	VII A	1,2
4.	Sabtu, 19 April 2014	Perlakuan 1 Kelompok Eksperimen	VII B	6,7
5.	Selasa, 22 April 2014	Perlakuan 2 Kelompok Eksperimen	VII B	1,2
6.	Selasa, 22 April 2014	Perlakuan 2 Kelompok Kontrol	VII A	3,4
7.	Rabu, 23 April 2014	Perlakuan 3 Kelompok Kontrol	VII A	1,2
8.	Sabtu, 26 April 2014	Perlakuan 3 Kelompok Eksperimen	VII B	6,7
9.	Selasa, 29 April 2014	Postes Kelompok Eksperimen	VII B	1,2
10.	Selasa, 29 April 2014	Postes Kelompok Eksperimen	VII A	3,4

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Sebelum Eksperimen

Pada tahap sebelum eksperimen ini dilakukan penentuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada tahap ini, kedua kelompok diberi pretes dengan soal sama berupa tes kemampuan menulis dongeng. Hasil nilai pretes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diuji menggunakan uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak dan untuk mengetahui sampel yang digunakan berasal dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak. Setelah diketahui data normal dan homogen, data nilai pretes diolah menggunakan rumus Uji-t dengan bantuan komputer, yaitu program SPSS 16. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan

kemampuan menulis dongeng awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

2. Tahap Pelaksanaan Eksperimen

Setelah kedua kelompok diberi pretes, selanjutnya kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi perlakuan.

Langkah-langkah pembelajaran untuk kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru menyampaikan salam pembuka dan mengecek kesiapan peserta didik.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- 3) Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan peserta didik sebelumnya dengan kegiatan menulis dongeng.

b. Kegiatan Inti

- 1) Peserta didik memperoleh lembar soal dan lembar jawab.
- 2) Peserta didik menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru.
- 3) Peserta didik mencatat hal-hal penting yang didengar ketika menyimak dongeng.
- 4) Peserta didik mulai menulis dongeng mereka.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru dan peserta didik melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan peserta didik dalam memahami dongeng yang dibacakan guru.
- 2) Guru memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Guru menutup pelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran untuk kelompok eksperimen dengan menerapkan media buku bergambar tanpa kata adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru menyampaikan salam pembuka dan mengecek kesiapan peserta didik.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- 3) Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan peserta didik sebelumnya dengan kegiatan menulis dongeng.

b. Kegiatan Inti

- 1) Peserta didik dibantu oleh guru membagikan buku bergambar tanpa kata.

- 2) Peserta didik mengamati buku bergambar tanpa kata yang diberikan oleh guru, kemudian mereka diminta untuk menyampaikan secara lisan apa yang mereka pikirkan tentang gambar yang dibagikan.
- 3) Guru mengajak peserta didik untuk berpikir mengenai beberapa halaman pertama dari buku bergambar tanpa kata
- 4) Kemudian, dimulai dari halaman pertama, guru meminta peserta didik untuk menuliskan beberapa kalimat yang mereka pikir harus ditulis pada halaman tersebut.
- 5) Setelah peserta didik selesai menulis dongeng kemudian bersama dengan guru membahas semua gambar yang disajikan dalam buku bergambar tanpa kata tersebut.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru dan peserta didik melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan peserta didik dalam memahami buku bergambar.
- 2) Guru memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Guru menutup pelajaran.

3. Tahap Setelah Eksperimen

Sebagai langkah akhir setelah mendapat perlakuan, kedua kelompok diberikan tes akhir (postes) dengan materi yang berbeda pada waktu tes awal (pretes). Tes yang digunakan sama seperti pretes, yaitu tes kemampuan

menulis dongeng. Hasil nilai juga diuji menggunakan uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varian. Selanjutnya, data nilai postes diolah menggunakan rumus Uji-t dengan bantuan komputer, yaitu program SPSS 16. Nilai postes dibandingkan dengan nilai pretes untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis dongeng dan mengetahui keefektifan media buku bergambar tanpa kata.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes (pretes dan postes). Tes dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, pretes dan postes ini digunakan untuk mengetahui prestasi kemampuan awal dan akhir peserta didik. Pretes digunakan untuk mengetahui prestasi peserta didik sebelum mendapat perlakuan, sedangkan postes dilakukan untuk mengetahui prestasi peserta didik setelah mendapat perlakuan. Pretes dan postes ini dilakukan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan materi yang diambil adalah menulis dongeng.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes menulis dongeng yang berfungsi mengukur kemampuan menulis dongeng awal dan kemampuan menulis dongeng akhir pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten. Tes ini berupa soal esai menulis dongeng yang dikerjakan oleh peserta didik kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 4. **Kisi-kisi Instrumen Tes Esai Menulis Dongeng**

Pokok Bahasan	Indikator	Jenis Tagihan	Nomor
Menulis kembali dongeng	Peserta didik mampu menulis dongeng dengan mengembangkan pokok-pokok cerita dari unsur intrinsik yang telah dicatatnya dan berdasarkan pada buku bergambar yang telah disediakan.	Esai	1

Nilai akan diperoleh dari hasil pekerjaan siswa yang diukur menggunakan instrumen yang telah dibuat. Kriteria penilaian menulis dongeng terdiri atas isi, organisasi penyajian, bahasa, dan mekanik.

Adapun pedoman penilaian yang dipakai untuk instrumen penelitian ini seperti yang diungkapkan Hartfield dkk. (Nurgiyantoro, 2012:440) dengan modifikasi (perancangan ulang). Perancangan ulang pedoman penilaian ini juga telah melalui proses *expert judgement*. *Expert judgement* dalam penelitian ini adalah Kusmarwanti, M.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing dan Sarmin, S.Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pedoman penilaian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. **Rubrik Penilaian Tulisan Dogeng Peserta didik**

Aspek	Kriteria	Nilai maksimal
Isi (15)	Kesesuaian cerita dengan gambar	5
	Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5
	Ketuntasan cerita	5
Organisasi dan penyajian (15)	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat	5
	Kepaduan unsur-unsur cerita	5
	Kelogisan urutan cerita	5
Bahasa (15)	Pilihan kata atau diksi	5
	Penyusunan kalimat	5
	Penggunaan majas	5
Mekanik (5)	Penulisan ejaan, huruf kapital, rapi dan jelas terbaca	5
Jumlah		50

H. Uji Validitas Instrumen

Validitas yaitu suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Nurgiyantoro (2012: 152) mengemukakan bahwa validitas terkait dengan ranah yang akan diukur dengan alat yang dipakai mengukur serta skor hasil pengukuran.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes menulis, maka validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi oleh Gronlund (Nurgiyantoro, 2012:155) dimaknai sebagai proses penentuan seberapa jauh suatu alat tes menunjukkan kerelevansian dan keterwakilan terhadap ranah tugas yang diukur. Validitas isi dalam penelitian ini berupa *expert judgement* atau dilakukan dengan pertimbangan orang yang berkompeten dibidang yang bersangkutan. Instrumen yang digunakan dalam pembelajaran menulis dongeng juga sudah dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing sebelum memulai penelitian dan dinyatakan sudah valid untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini berpedoman pada kurikulum dan sesuai dengan materi pembelajaran menulis dongeng pada kelas VII. Selanjutnya instrumen yang telah disetujui tersebut, dikembnagkan dan diberikan kepada peserta didik pada saat penelitian berlangsung.

I. Penghitungan Uji-t

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Uji-t yang dibantu dengan program komputer, yaitu SPSS versi 16. Uji-t

digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung kemampuan menulis dongeng yang signifikan dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini juga bertujuan untuk melihat keefektifan media buku bergambar tanpa kata dalam pembelajaran menulis dongeng peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Jogonalan. Sebelum melakukan penghitungan data dengan rumus Uji-t, data terlebih dahulu diuji dengan uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varian.

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran digunakan untuk memeriksa apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas sebaran dalam penelitian ini dilakukan terhadap nilai pretes dan postes baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Cara yang digunakan untuk uji normalitas sebaran adalah teknik uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5%. Proses penghitungan dalam penelitian ini dibantu dengan komputer, yaitu program SPSS 16.

Interpretasi hasil uji normalitas sebaran dilihat melalui nilai signifikansi (2-tailed). Interpretasi dari uji normalitas sebaran adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebarannya berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebarannya tidak normal atau menyimpang.

2. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak. Uji homogenitas varian dalam penelitian ini dilakukan terhadap nilai pretes dan postes baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Nilai tersebut diolah menggunakan bantuan komputer program SPSS 16. Interpretasi dari uji homogenitas varian adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang memiliki varian yang homogen.
- b. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang memiliki varian yang berbeda atau tidak homogen.

J. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. $H_o = \mu_1 = \mu_2$
2. $H_a = \mu_1 \neq \mu_2$

H_o = Tidak ada perbedaan kemampuan menulis dongeng antara kelompok yang diajar dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan kelompok yang diajar tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata.

H_a = Ada perbedaan kemampuan menulis dongeng antara kelompok yang dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan kelompok yang diajar tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata.

3. $H_a = \mu_1 > \mu_2$

H_o = Pembelajaran menulis dongeng dengan media buku bergambar tanpa kata tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis dongeng tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata.

H_a = Pembelajaran menulis dongeng dengan media buku bergambar tanpa kata lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis dongeng tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis dongeng peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten antara kelas yang menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan kelas yang tidak menggunakan media buku bergambar tanpa kata, (2) untuk menguji keefektifan penggunaan media buku bergambar tanpa kata dalam pembelajaran menulis dongeng peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten.

Hasil penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut, selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2, 3, 4, 5, dan 6.

1. Deskripsi Data Penelitian

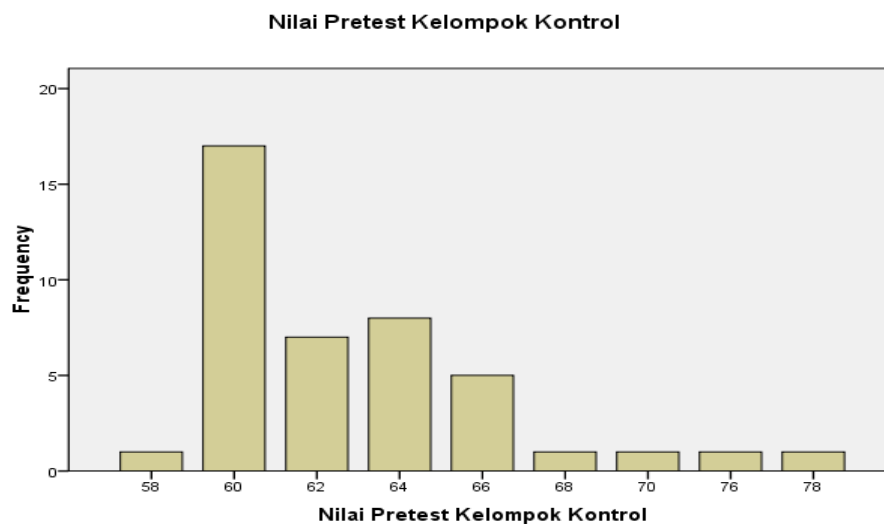
a. Deskripsi Data Nilai Pretes Keterampilan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kelompok kontrol adalah kelompok atau kelas yang diajar tidak menggunakan media buku bergambar tanpa kata dalam pembelajaran menulis dongeng. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menulis dongeng dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata. Sebelum kedua kelompok diberi pembelajaran menulis dongeng, terlebih dahulu keduanya diberi tes awal (pretes) keterampilan menulis dongeng.

Data yang diperoleh dari pretes kedua kelompok diolah dengan program SPSS 16. Rangkuman hasil analisis deskriptif dan distribusi frekuensi nilai pretes kedua kelompok disajikan pada Tabel 6.

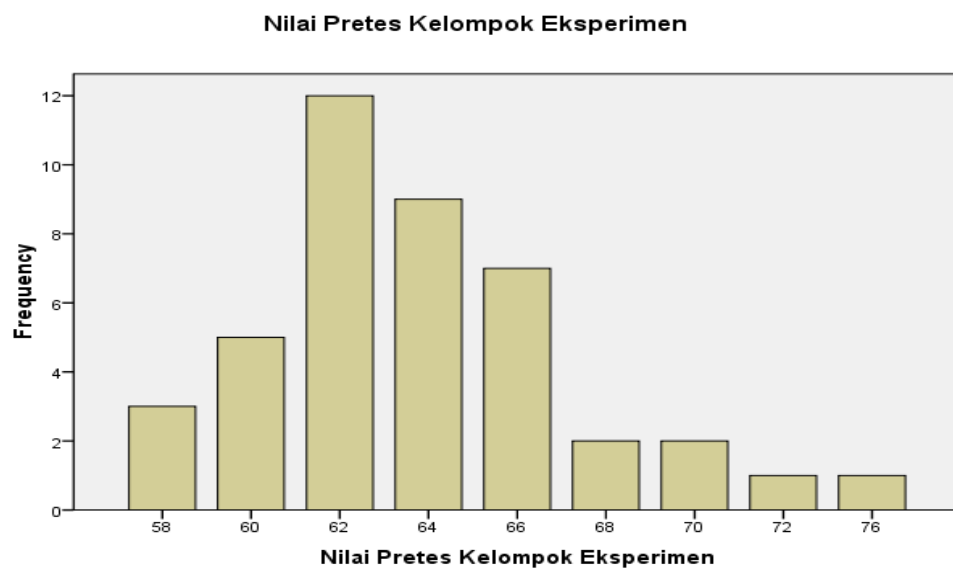
Tabel 6. Rangkuman Data Statistik Nilai Pretes Keterampilan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Eksperimen

No.	Kelompok	N	Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Mean	Median	Modus	St. Deviasi
1.	Kelompok Kontrol	42	78	58	63,00	62	60	4,150
2.	Kelompok Eksperimen	42	76	58	63,81	64	62	3,743



Gambar 1: Histogram Distribusi Frekuensi Pretes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol

Berdasarkan data tersebut, persebaran nilai pretes kemampuan menulis dongeng kelompok kontrol berada pada nilai 60. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.



Gambar 2: Histogram Distribusi Frekuensi Pretes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Eksperimen

Berdasarkan data tersebut, persebaran nilai pretes kemampuan menulis dongeng kelompok eksperimen berada pada nilai 62. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

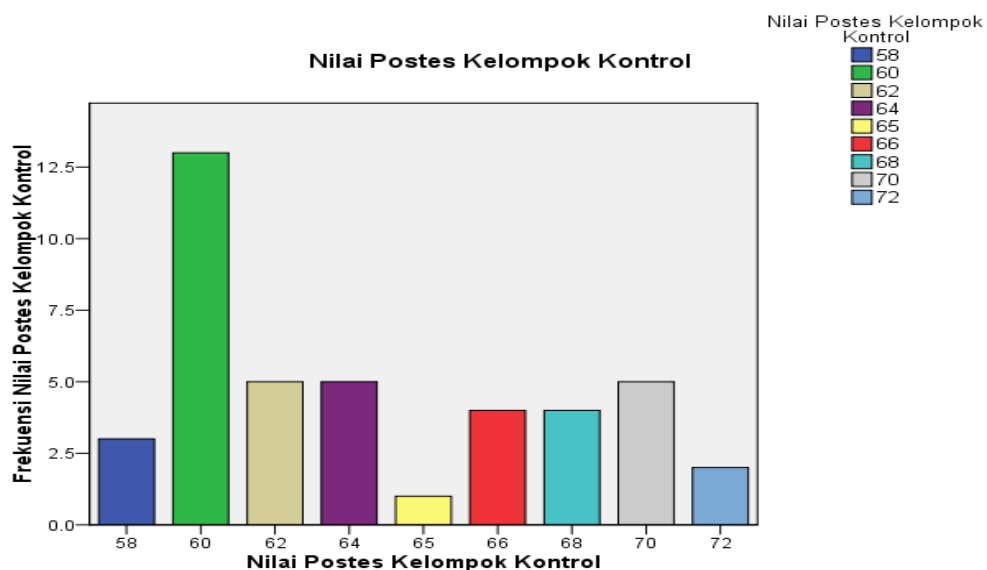
b. Deskripsi Data Nilai Postes Keterampilan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Pemberian postes keterampilan menulis dongeng pada kelompok kontrol bertujuan untuk mengetahui pencapaian kemampuan menulis dongeng tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata. Sedangkan postes menulis dongeng pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian kemampuan menulis dongeng setelah menggunakan media buku bergambar tanpa kata selama tiga kali perlakuan.

Data yang diperoleh dari postes kedua kelompok diolah dengan program SPSS 16,0. Rangkuman hasil analisis deskriptif dan distribusi frekuensi nilai postes kedua kelompok disajikan pada Tabel 7.

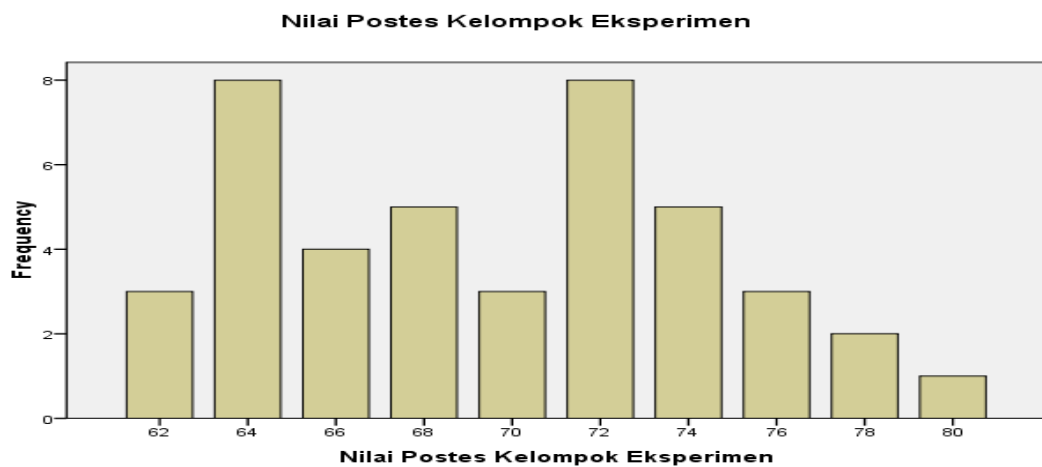
Tabel 7. Rangkuman Data Statistik Nilai Postes Keterampilan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Eksperimen

No.	Kelompok	N	Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Mean	Median	Modus	St. Deviasi
1.	Kelompok Kontrol	42	72	58	63,79	63	60	4,200
2.	Kelompok Eksperimen	42	80	62	69,57	70	64	4,949



Gambar 3: Histogram Distribusi Frekuensi Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol

Berdasarkan data tersebut, persebaran nilai postes kemampuan menulis dongeng kelompok kontrol berada pada nilai 60. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.



Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Eksperimen

Berdasarkan data tersebut, persebaran nilai postes kemampuan menulis dongeng kelompok eksperimen berada pada nilai 64 dan 72. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

c. Perbandingan Data Pretes dan Postes Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Perbandingan data pretes dan postes menulis dongeng kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Data Pretes dan Postes Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	Pretes		Postes	
	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
Subjek	42	42	42	42
Nilai terendah	58	58	58	62
Nilai tertinggi	78	76	72	80
Mean	63,00	63,81	63,79	69,57
Median	62,00	64,00	63,00	70,00
Mode	60	62	60	64,00
Standart Deviation	4,150	3,743	4,200	4,949

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Hasil data uji normalitas sebaran diperoleh dari nilai pretes dan postes dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS 16. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila probabilitas (p) yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%). Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

No.	Data	Kolmogorov Smirnov (Z)	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	Pretes Kontrol	1,314	0,063	$p > 0,05 = \text{normal}$
2	Postes Kontrol	1,279	0,076	$p > 0,05 = \text{normal}$
3	Pretes Eksperimen	1,103	0,175	$p > 0,05 = \text{normal}$
4	Postes Eksperimen	0,911	0,387	$p > 0,05 = \text{normal}$

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas nilai pretes postes pada kelompok kontrol dan eksperimen, data yang diperoleh dikatakan berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

b. Hasil Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dilakukan pada data nilai pretes dan postes dalam kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Uji homogenitas varian bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan satu dengan yang lain. Data dinyatakan homogen apabila kesalahan

hitung lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas varian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian

No.	Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
1	Nilai pretes	0,156	1	82	0,694	Sig > 0,05 = homogen
2	Nilai postes	1,792	1	82	0,184	Sig > 0,05 = homogen

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas varian nilai pretes postes pada kelompok kontrol dan eksperimen, data yang diperoleh dinyatakan homogen. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

3. Hasil Penghitungan Uji-t

Analisis bertujuan untuk menguji perbedaan antara pembelajaran menulis dongeng pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata. Selain itu, analisis data juga bertujuan untuk menguji keefektifan media buku bergambar tanpa kata dalam pembelajaran menulis dongeng.

Analisis data yang digunakan adalah uji-t dengan bantuan program komputer SPSS 16. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji apakah nilai rata-rata pretes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan dan perubahan nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Syarat data dinyatakan signifikan apabila nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%).

a. Uji-t Data Pretes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data pretes kemampuan menulis dongeng dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan awal menulis dongeng kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rangkuman hasil uji-t pretes kemampuan awal menulis dongeng kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Uji-t Data Pretes Kemampuan Menulis Dongeng Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tahap	t_{hitung}	df	p	Keterangan
Pretes	0,939	82	0,351	Sig > 0,05 = tidak signifikan

Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 6.

b. Uji-t Data Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data postes kemampuan menulis dongeng bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis dongeng antara kelompok kontrol yang dalam pembelajaran tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan kelompok eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan media buku bergambar tanpa kata. Rangkuman hasil uji-t postes kemampuan akhir menulis dongeng kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Uji-t Data Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tahap	t_{hitung}	df	p	Keterangan
Postes	5,777	82	0,000	Sig < 0,05 = signifikan

Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 6.

c. Uji-t Data Pretes dan Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data pretes dan postes kemampuan menulis dongeng kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bertujuan untuk mengetahui apakah media buku bergambar tanpa kata terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis dongeng. Rangkuman hasil uji-t pretes postes kemampuan menulis dongeng kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Uji-t Data Pretes Postes Kemampuan Menulis Dongeng Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelompok	t_{hitung}	df	p	Keterangan
Pretes-Postes kelompok Kontrol	-1,593	41	0,119	$p > 0,05$ = tidak signifikan
Pretes-Postes kelompok Eksperimen	-10,550	41	0,000	$p < 0,05$ = signifikan

Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 6.

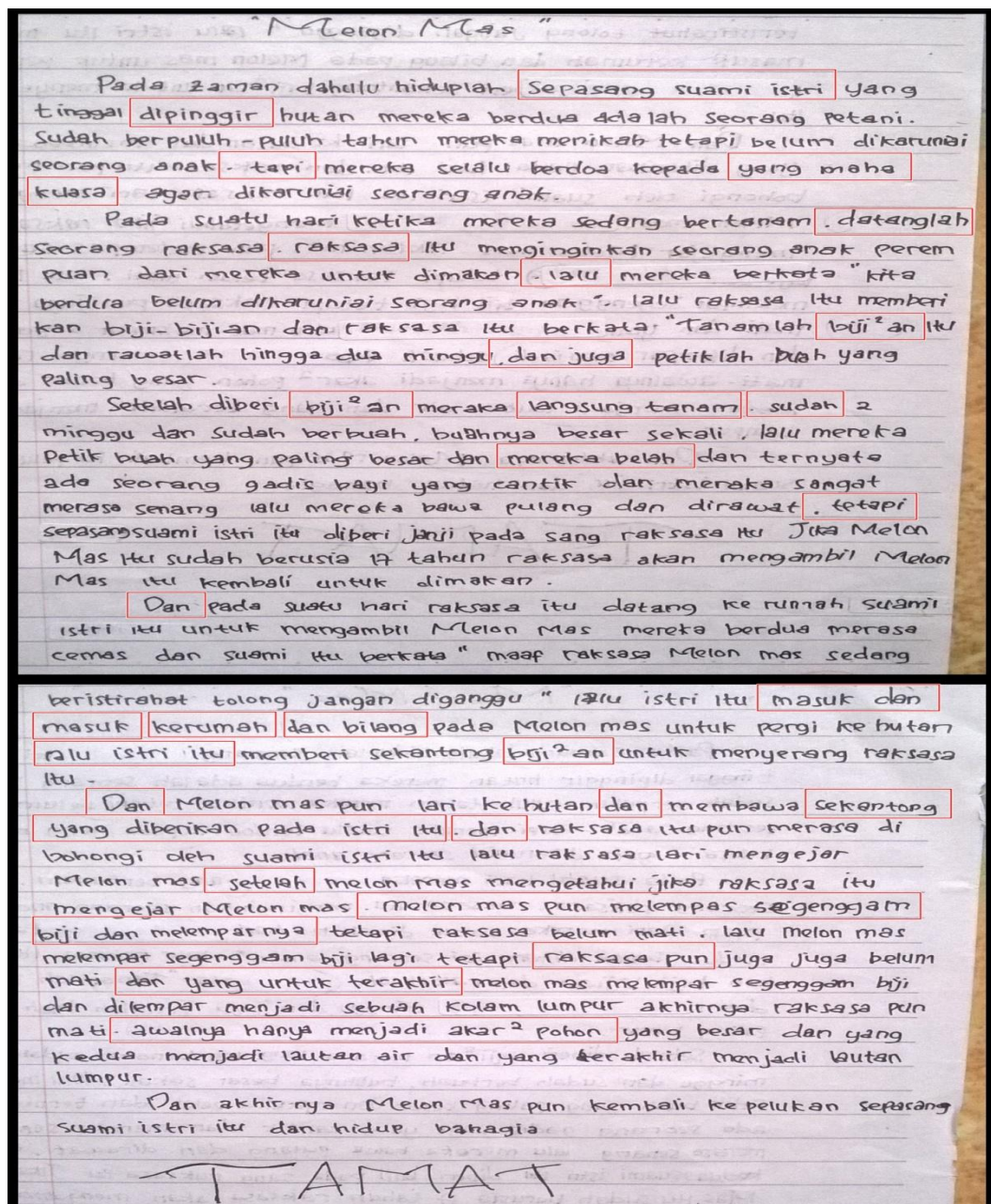
B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Pada tahap pretes, peserta didik diminta untuk menulis dongeng berpedoman pada cerita yang dibacakan oleh guru. Pada tahap awal ini peserta didik masih kesulitan membedakan antara tema dan judul. Begitu pula saat peserta didik harus menentukan pokok peristiwa yang menjadi pembuka cerita, konflik cerita, dan penyelesaian cerita. Tulisan peserta didik masih tergolong kurang baik, hal ini dapat dilihat dari hasil tulisan peserta didik yang masih terdapat banyak kesalahan penulisan ejaan dalam kalimat. Dilihat dari

penyajian cerita, peserta didik masih belum dapat menghidupkan cerita. Peserta didik terkesan menulis dengan bahasa yang dilisankan sehingga tulisan peserta didik terkesan hafalan saja. Dinilai dari segi mekanik, masih banyak tulisan yang tidak rapi.

Berikut ini deskripsi keterampilan awal menulis dongeng peserta didik.

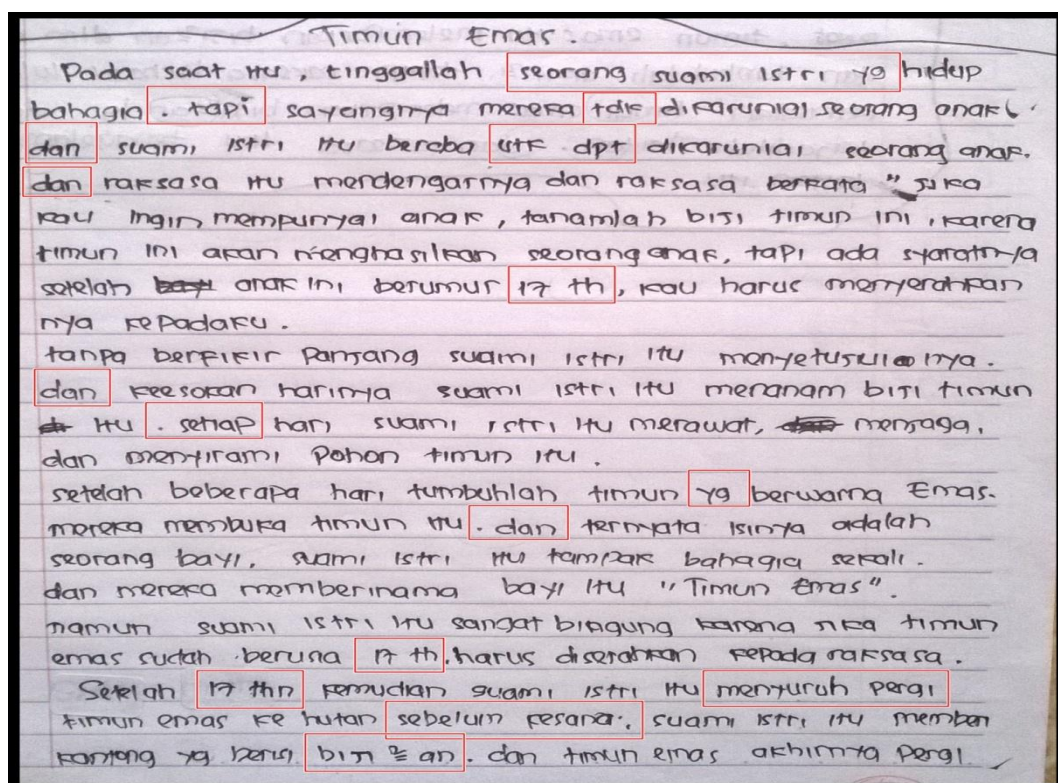


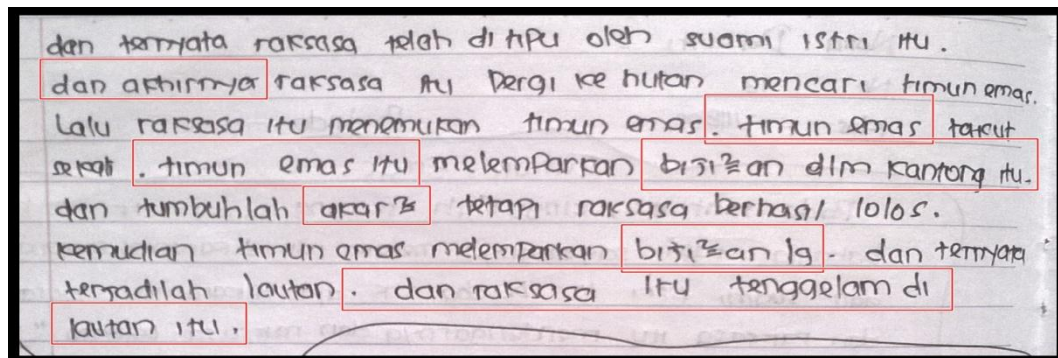
(KK_15_A)

Pada contoh di atas dari segi pengembangan isi, cerita dongeng tersebut kurang membuat pembaca merasa dibawa ke dalam suasana yang digambarkan oleh peserta didik. Peserta didik terkesan terburu-buru ketika mengembangkan cerita. Terutama pada paragraf kedua sampai kelima. Kepaduan antarparagraf juga kurang diperhatikan oleh peserta didik. Penggambaran latar, alur, tokoh, dan kronologi cerita pun kurang jelas. Hal ini menyebabkan perpindahan cerita dari masa ke masa yang diceritakan menjadi kurang runtut. Seandainya, penulis memaparkan ceritanya dengan lebih mendetail, cerita yang disampaikan akan lebih kreatif.

Penggunaan kosakata serta penggunaan bahasa juga dinilai kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “tapi” yang seharusnya dapat diganti dengan kata “tetapi”, “langsung tanam” akan lebih efektif jika diganti dengan “langsung menanamnya”. Pemilihan kosakata lain yang masih kurang baik juga terlihat pada, “biji²an” yang seharusnya dapat diganti dengan “biji-bijian”. Penggunaan kalimat yang kurang tepat juga terdapat pada contoh kalimat “lalu mereka petik buah yang paling besar dan mereka belah ternyata ada seorang gadis bayi yang cantik dan mereka sangat merasa senang lalu mereka bawa pulang dan dirawat.” Kalimat tersebut dapat lebih efektif apabila diubah menjadi “Kemudian mereka memetik buah yang paling besar dan membelahnya, tidak disangka ada seorang bayi cantik di dalam melon tersebut. Kedua petani itu membawanya pulang dan merawatnya. Mereka sangat bahagia.”

Dalam menulis, seorang penulis diharuskan mengetahui dan menguasai aturan penulisan seperti ejaan, tanda baca, serta kerapian dari tulisan. Pada contoh di atas masih banyak bagian yang kurang memperhatikan kerapian tulisan, tanda baca, ejaan, serta aturan penulisan. “Tetapi” menjadi “tapi”, “Yang Maha Kuasa” menjadi “yang maha kuasa”, “biji-bijian” menjadi “biji²an”. Penggunaan tanda baca koma (,) dan titik (.) seperti pada contoh kalimat “Pada zaman dahulu hiduplah sepasang suami istri yang tinggal dipinggir hutan mereka berdua adalah seorang petani.” seharusnya “Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri yang tinggal di pinggir hutan. Mereka berdua adalah petani.” Contoh lain penggunaan kalimat yang kurang efektif juga terdapat pada pemakaian konjungsi “dan” dan “lalu” yang digunakan secara berurutan pada beberapa kalimat.





(KE_13_B)

Pada contoh kedua di atas, dilihat dari segi pengembangan isi masih cenderung sama dengan contoh sebelumnya. Peserta didik belum bisa menjelaskan dengan baik maksud dari tulisan mereka. Latar, alur, tokoh, dan kronologi cerita yang disajikan masih kurang jelas. Penggunaan kosakata serta penggunaan bahasa juga dinilai kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “seorang suami istri” seharusnya “sepasang suami istri”, “menghasilkan seorang anak” seharusnya “membuahkan seorang anak”. Penggunaan kalimat yang kurang tepat juga terdapat pada contoh kalimat “Setelah 17thn kemudian suami istri itu menyuruh pergi timun emas ke hutan sebelum kesana, suami istri itu memberi kantong yg berisi biji²an.” kalimat tersebut dapat lebih efektif apabila diubah menjadi “Setelah tujuh belas tahun, suami istri itu meminta Timun Emas untuk pergi ke hutan. Sebelum pergi, suami istri itu memberikan kantong yang berisi biji-bijian kepada Timun Emas.” Contoh lain penggunaan kalimat yang kurang efektif juga terdapat pada pemakaian konjungsi “dan” dan “lalu” yang digunakan secara berurutan pada beberapa kalimat.

Dalam segi penulisan peserta didik masih kurang memperhatikan aturan penulisan seperti ejaan, tanda baca, serta kerapian dari tulisan. “yang” menjadi “yg”, “tidak” menjadi “tdk”, “untuk” menjadi “utk”, “dapat” menjadi “dpt”, “tahun” menjadi “th”. Serta, penggunaan tanda baca koma (,) dan titik (.) yang tidak sesuai.

2. Deskripsi Kondisi Perlakuan Keterampilan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Hasil pretes kemampuan menulis dongeng kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menulis dongeng antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal menulis dongeng yang sama dan berangkat dari titik tolak yang sama. Selanjutnya kelompok eksperimen mendapat pembelajaran dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata, sedangkan kelompok kontrol tidak. Hal itu sama dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Purnamawati (2013) yang menyebutkan bahwa hasil pretes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan menulis dongeng dan kedua kelompok memiliki kemampuan awal menulis dongeng yang sama. Selanjutnya pembelajaran menulis dongeng kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan strategi *story impressions* berbantuan media film fantasi dan kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan menggunakan strategi *story impressions* berbantuan media film fantasi

Kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis dongeng kelompok eksperimen hampir sama dengan kesulitan yang dihadapi kelompok kontrol. Kedua kelompok mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita. Selain itu, kedua kelompok juga mengalami kesulitan berkaitan dengan unsur intrinsik. Masih ada peserta didik belum mampu menentukan tema, konflik, dan amanat dalam dongeng. Hal itu relevan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sagami (2012) yang menyebutkan bahwa kesulitan awal yang dihadapi oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pembelajaran menulis dongeng yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita. Selain itu, kedua kelompok mengalami kesulitan dalam menentukan tema serta konflik yang harus dibangun.

Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan media buku bergambar tanpa kata diawali dengan peserta didik berdiskusi bersama guru mengenai dongeng. Selanjutnya, peserta didik diberi buku bergambar tanpa kata dan diminta untuk mengamatinya terlebih dahulu. Setelah selesai mengamati gambar-gambar yang disajikan di dalam buku bergambar tanpa kata peserta didik diminta untuk menuliskan bagian-bagian yang menarik dalam gambar tersebut kemudian menuliskannya ke dalam sebuah dongeng. Proses pembelajaran pada kelompok kontrol tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata. Peserta didik dibacakan sebuah dongeng kemudian diminta untuk menceritakannya kembali.

Setiap kelompok diberi tiga kali perlakuan. Setiap perlakuan disajikan dongeng yang berbeda-beda.

Berikut contoh media buku bergambar tanpa kata yang digunakan pada saat perlakuan, selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.



Gambar 5: Media Buku Bergambar Tanpa Kata Perlakuan Pertama “Semut dan Belalang”



Gambar 6: Media Buku Bergambar Tanpa Kata Perlakuan Kedua “Cerita Tiga Ekor Ikan”



Gambar 7: Media Buku Bergambar Tanpa Kata Perlakuan Ketiga “Putri Tidur”

Peserta didik pada kelas eksperimen terlihat antusias mengikuti pembelajaran menulis dongeng dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata.



Gambar 8: Situasi kelas eksperimen saat proses pembelajaran

Mereka terlihat menulis dengan serius dan beberapa peserta didik ada yang bertanya tentang beberapa gambar yang disajikan. Perlakuan kedua dan ketiga pada kelompok eksperimen terlihat peserta didik nampak lebih antusias mengikuti pembelajaran. Dongeng Putri Tidur dan Cerita Tiga Ekor Ikan membuat peserta didik lebih tertarik untuk menulis dongeng. Gambar yang disajikan dengan tema persahabatan dan kasih sayang membuat peserta didik lebih mudah dalam mengembangkan cerita.

Berbeda dengan kelompok eksperimen, proses pembelajaran pada kelompok kontrol diawali dengan tanya jawab mengenai materi menulis dongeng. Kemudian guru membacakan dongeng yang akan diceritakan kembali oleh peserta didik. Ketika proses pembelajaran terlihat jelas perbedaan sikap peserta didik pada kedua kelompok. Peserta didik pada kelompok kontrol terlihat malas dan kurang antusias saat mengerjakan tugas. Kebanyakan peserta didik pada kelompok kontrol merasa malas mendengarkan cerita yang dibacakan guru dan tidak mau menceritakan kembali dongeng tersebut.



Gambar 9: Situasi kelas kontrol saat proses pembelajaran

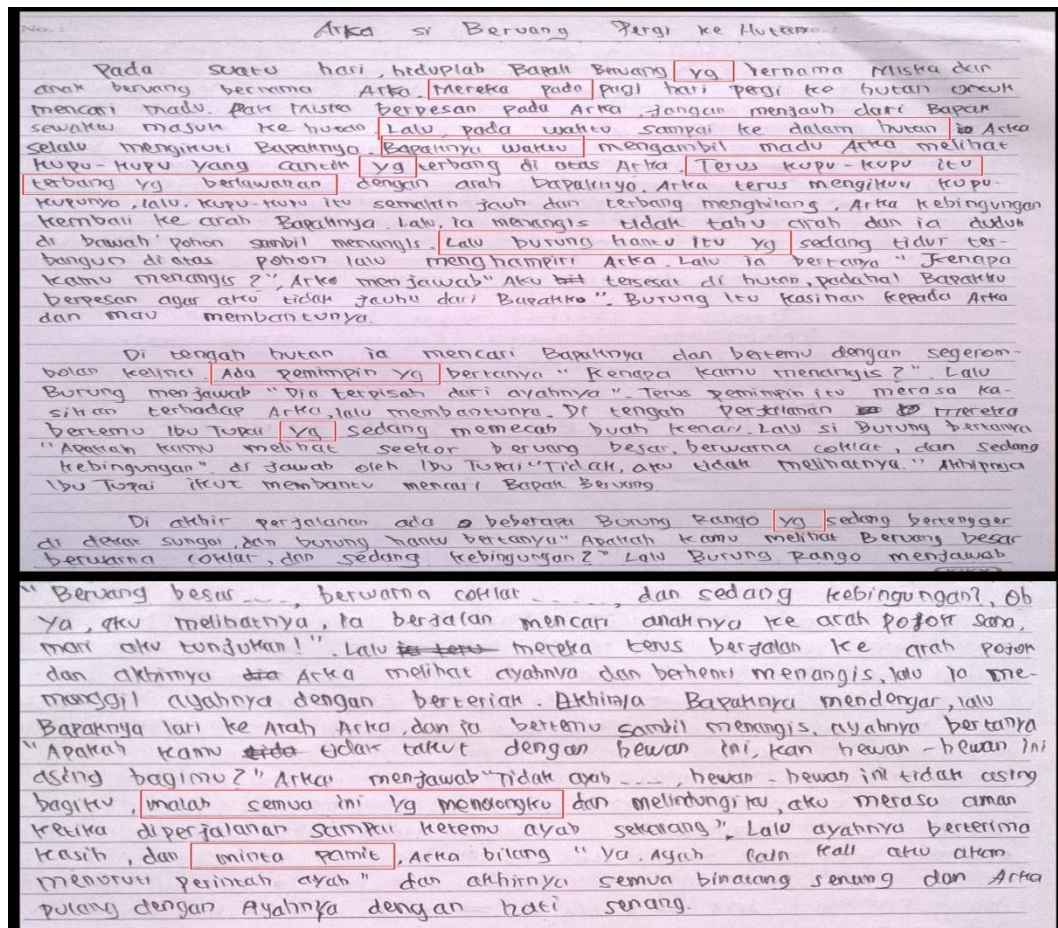
Dalam hal ini peran guru sangat terlihat untuk membujuk peserta didik agar lebih aktif lagi ketika mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan kelompok eksperimen yang selalu terlihat antusias dan menanti gambar apa yang akan diterima untuk menulis dongeng.

Perbedaan kemampuan menulis dongeng kedua kelompok ini juga terlihat dari hasil postes. Nilai yang didapat dari hasil postes menunjukkan jika kelompok eksperimen lebih mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

3. Deskripsi Kondisi Akhir Kemampuan Menulis Dongeng Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen

Kondisi akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan postes keterampilan menulis dongeng pada dua kelompok tersebut. Pada kegiatan postes, siswa diminta untuk menulis dongeng yang berpedoman pada cerita yang dibacakan oleh guru. Siswa sudah dapat mengembangkan imajinasi mereka ke dalam cerita.

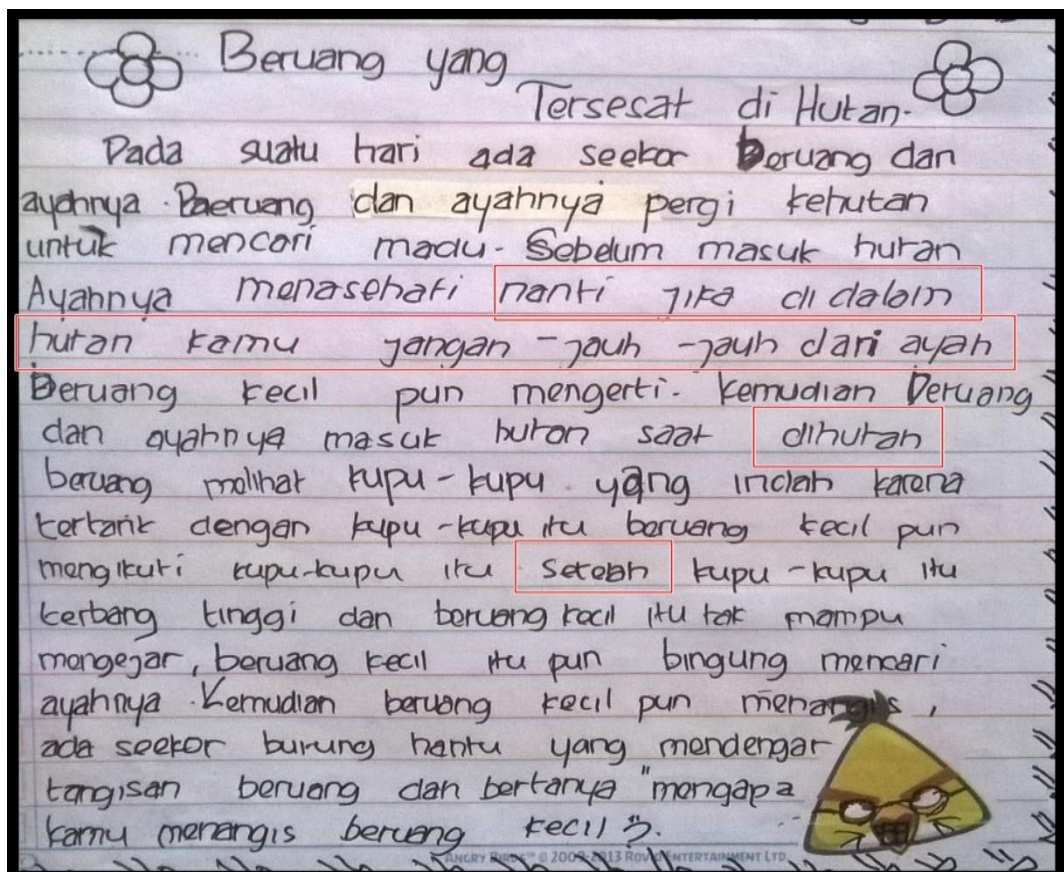
Berikut ini deskripsi keterampilan akhir menulis dongeng peserta didik.

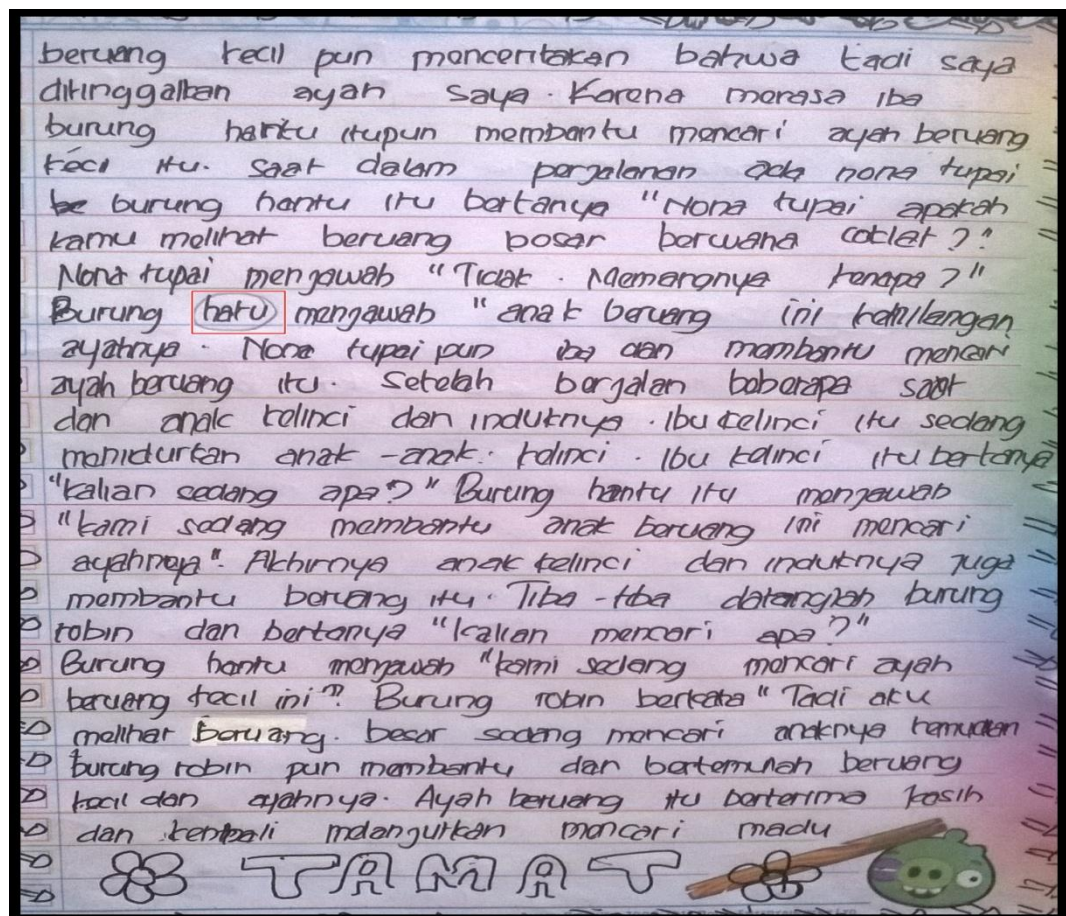


(KE_23_B)

Pada contoh di atas pengembangan cerita yang dilakukan oleh peserta didik terlihat pada bagaimana ia menceritakan tentang Arka dan Bapak Beruang. Tentang perjalanan anak dan ayah di dalam hutan sampai si anak tersesat dan ditolong oleh hewan lain di dalam hutan. Kronologi cerita dapat dilihat dari penggambaran latar, alur, dan tokoh yang sudah jelas. Latar dalam cerita sudah dimunculkan penulis secara langsung. Penggunaan alur dalam cerita juga sudah runtut mulai dari pengenalan, konflik, klimaks, dan

penyelesaian, sehingga cerita menjadi tidak terlalu monoton. Pemilihan kosakata yang digunakan oleh peserta didik dikatakan lebih baik daripada pada saat pretes, peserta didik tidak terlalu banyak mengulang kata-kata yang sama pada beberapa kalimatnya. Penggunaan bahasa dalam kalimat “Lalu, ia menangis tidak tahu arah dan ia duduk di bawah pohon sambil menangis.” Penulis ingin membawa pembaca ikut terbawa dalam suasana sedih si Arka. Penulis menceritakan beberapa bagian dalam tulisannya dengan lebih mendetail. Dari segi mekanik penulisan kosakata, ejaan, serta penulisan tanda baca sudah lebih baik.



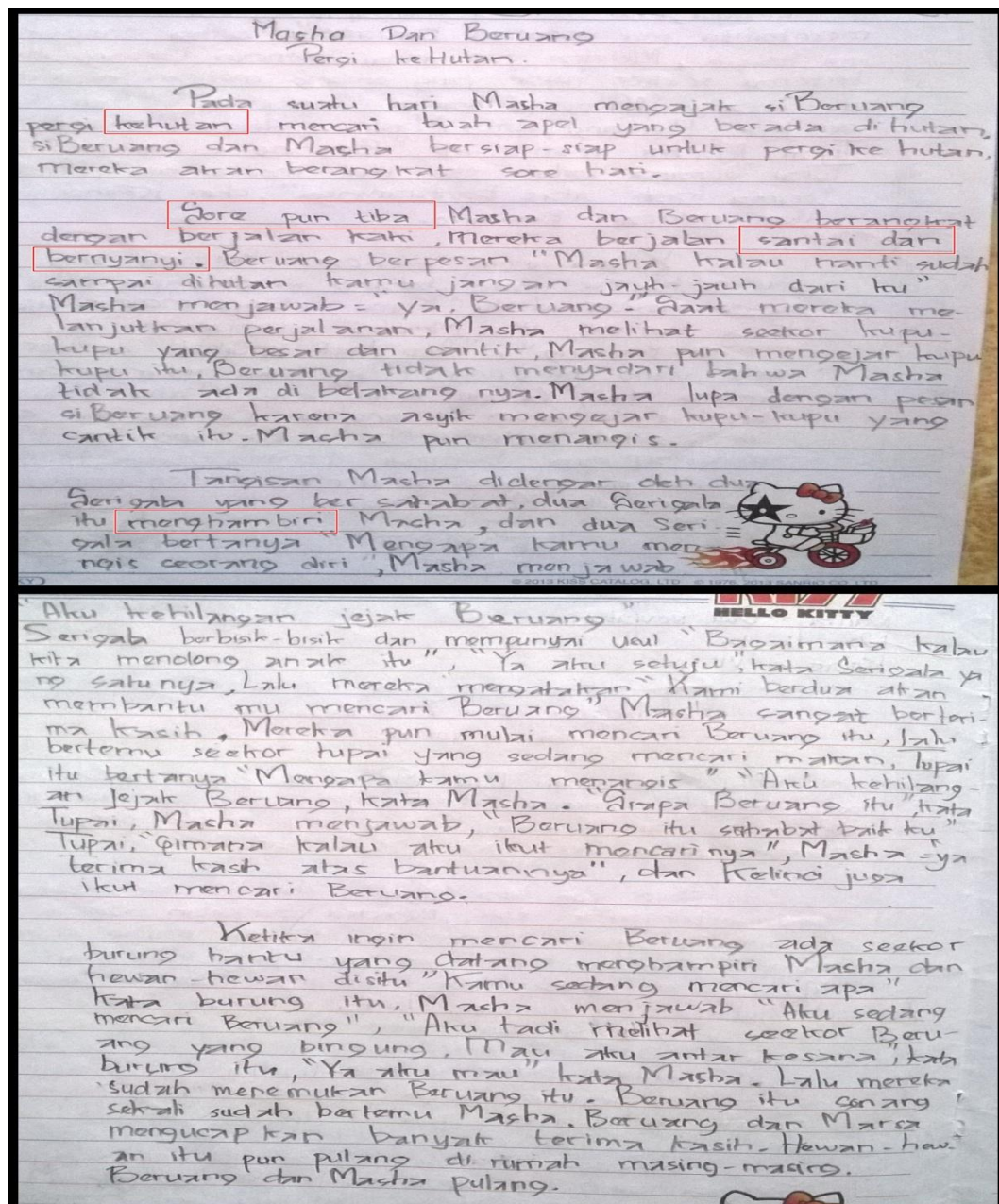


(KK_34_A)

Perbedaan hasil tulisan peserta didik kelompok kontrol seperti pada contoh di atas. Pengembangan cerita sudah lebih baik daripada saat pretes. Tetapi, pada akhir cerita peserta didik tidak menggambarkan dengan baik bagaimana pertemuan antara Buruang dan Ayahnya. Peserta didik hanya menggambarkan jika Buruang dan hewan yang lain bertemu dengan burung Robin yang mengetahui dimana Ayah Buruang kemudian mereka melanjutkan mencari madu. Latar, alur, tokoh, dan kronologi cerita belum ditampilkan peserta didik dengan baik. Pada beberapa bagian, peserta didik tidak

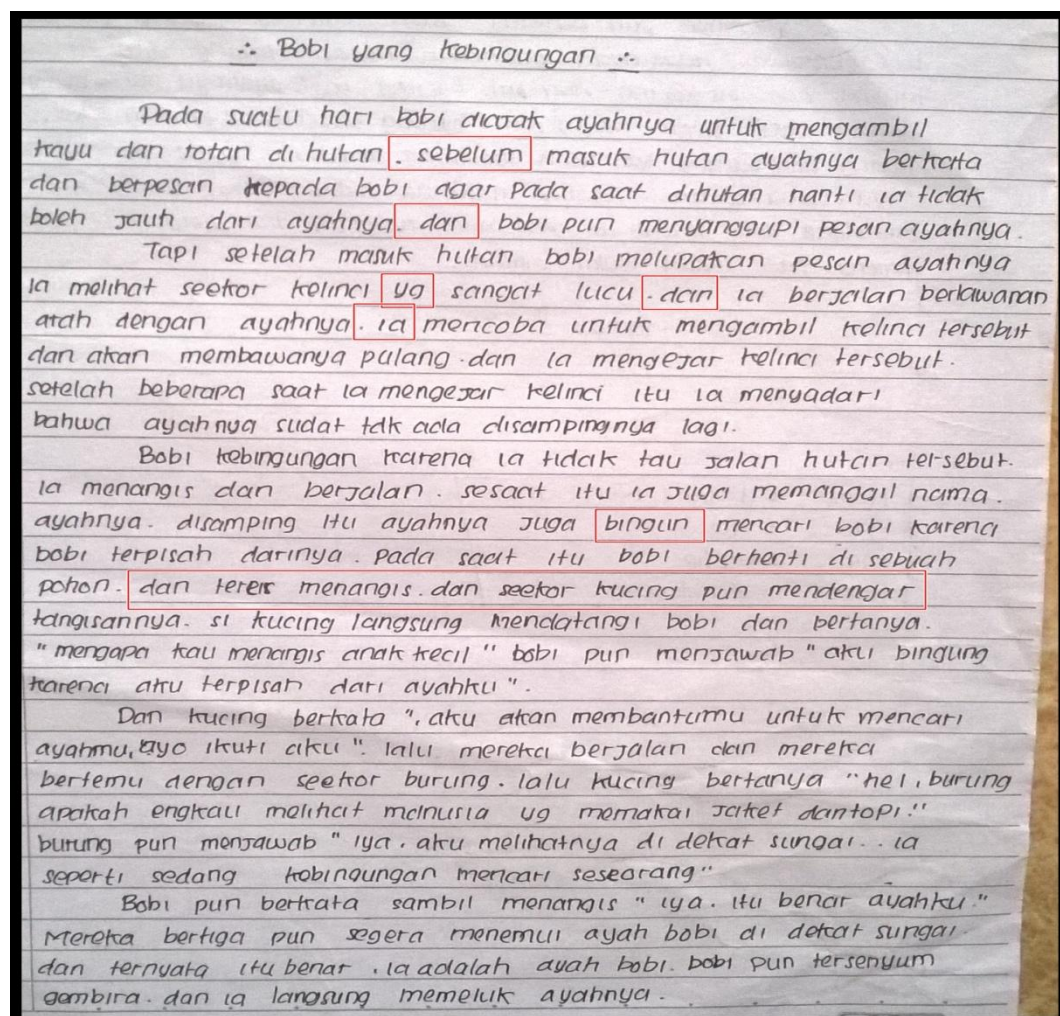
menggambarkan latar dimana tokoh sedang berada, sehingga pembaca kurang merasakan suasana yang diceritakan dalam dongeng.

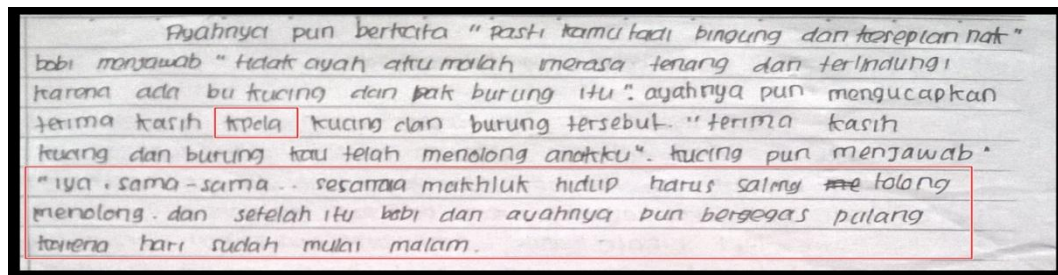
Dari segi mekanik, kesalahan penulisan hanya terjadi pada beberapa bagian. Tetapi, peserta didik kurang memperhatikan tata cara penulisan sehingga mulai dari awal sampai akhir cerita hanya ada satu paragraf.



Pada contoh ketiga di atas, mirip dengan hasil postes kelompok kontrol yang sebelumnya. Pengembangan cerita sudah lebih baik. Tetapi, masih terkesan terburu-buru. Pada beberapa bagian tidak diceritakan dengan detail. Peserta didik hanya menceritakan intinya saja sehingga pembaca menjadi tidak terbawa dalam suasana yang ingin digambarkan oleh peserta didik. Akhir cerita terkesan menggantung dan tidak tuntas.

Dari segi penulisan, peserta didik sudah menampilkan hasil yang lebih baik. Tidak terlalu banyak mengulang kata “dan” dan “lalu”. Penulisan tanda baca dan ejaan juga sudah lebih baik dibandingkan pada saat pretes.





(KE_40_B)

Pada contoh dongeng yang terakhir postes kelompok eksperimen di atas. Dapat dilihat jika hasil tulisan peserta didik lebih baik daripada contoh sebelumnya. Dari segi pengembangan cerita peserta didik menceritakannya dengan lebih detail. Alur, latar, tokoh, dan kronologi cerita digambarkan dengan baik. Walaupun tidak terlalu banyak menampilkan tokoh seperti dongeng yang sebelumnya, tetapi peserta didik dapat menjelaskan bagaimana tokoh itu berperan. Sehingga penggambaran tokoh bisa lebih difokuskan.

Sedangkan, dari segi penulisan masih ada beberapa bagian seperti "dan terus menangis. dan seekor kucing pun mendengar tangisannya." Seharusnya dapat diganti dengan "Bobi terus saja menangis hingga seekor kucing pun mendengar tangisannya."

4. Keefektifan Penggunaan Media Buku Bergambar Tanpa Kata terhadap Kemampuan Menulis Dongeng

Keefektifan penggunaan media buku bergambar tanpa kata dalam pembelajaran menulis dongeng diketahui dengan analisis uji-t kenaikan nilai. Hasil analisis uji-t data pretes dan postes kemampuan menulis dongeng kelompok eksperimen diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -10,550 dengan $df = 41$,

dan nilai p sebesar 0,000. Nilai p tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Nilai tersebut menunjukkan bahwa media buku bergambar tanpa kata ternyata efektif digunakan dalam pembelajaran menulis dongeng pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan.

Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurjani (2013) yang menyebutkan bahwa nilai postes kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan dengan strategi *Story Writing Map* berbantuan media *Wordless Picture Books*. Selain itu, hasil Uji-t data pretes postes kelompok eksperimen diperoleh nilai p kurang dari taraf signifikansi 5% yang menunjukkan bahwa strategi *Story Writing Map* berbantuan media *Wordless Picture Books* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis dongeng.

Keefektifan penggunaan media buku bergambar tanpa kata juga dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan pembelajaran pada kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan dari aktivitas peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik kelompok eksperimen mempunyai ketertarikan dan antusiasme yang tinggi dalam proses pembelajaran, hal ini tentu saja mempengaruhi minat peserta didik dalam proses menulis, sehingga hasil tulisan peserta didik menjadi lebih baik.

Melihat adanya kebermanfaatan dan keefektifan dari media buku bergambar tanpa kata, dapat disimpulkan bahwa media buku bergambar tanpa

kata ini dapat digunakan sebagai bagian dari salah satu inovasi pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas guru maupun peserta didik. Meski demikian, media pembelajaran ini juga tidak lepas dari beberapa kelemahan atau kekurangan yang menyertainya.

C. Keterbatasan Penelitian

Proses penelitian secara umum berjalan dengan baik. Meskipun demikian, selama proses penelitian berlangsung terdapat beberapa hal keterbatasan. Berikut merupakan keterbatasan-keterbatasan selama proses penelitian.

1. Waktu dan tempat penelitian. Keterbatasan waktu yang diberikan untuk penelitian menyebabkan perlakuan hanya dapat dilakukan sebanyak tiga kali saja.
2. Peserta didik merasa jenuh karena proses pembelajaran yang berlangsung selalu berkaitan dengan menulis dongeng.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan keefektifan media buku bergambar tanpa kata yang signifikan terhadap pembelajaran menulis dongeng pada peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata dan yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata di SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten. Perbedaan kemampuan menulis dongeng tersebut seperti yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen yang terlihat antusias ketika menulis dongeng dibandingkan kelompok kontrol yang terlihat kurang antusias. Hal itu diperkuat dengan adanya hasil penghitungan Uji-t postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 5,777 dengan $df = 82$, dan nilai p sebesar 0,000. Nilai p tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%) sehingga dinyatakan signifikan.
2. Media buku bergambar tanpa kata efektif digunakan dalam pembelajaran menulis dongeng pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jogonalan. Keefektifan penggunaan media buku bergambar tanpa kata dalam

pembelajaran menulis dongeng dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dari hasil Uji-t data pretes dan postes kelompok eksperimen. Dari hasil perhitungan Uji-t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -10,550 dengan $df = 41$, dan nilai p sebesar 0,000. Nilai p tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%).

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis dongeng menggunakan media buku bergambar tanpa kata lebih efektif daripada pembelajaran menulis dongeng tanpa menggunakan media buku bergambar tanpa kata. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kemampuan menulis dongeng, guru perlu menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian dan minat belajar peserta didik, salah satunya adalah menggunakan media buku bergambar tanpa kata.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi tersebut, dapat diuraikan beberapa saran untuk meningkatkan kemampuan menulis dongeng peserta didik sebagai berikut.

1. Media buku bergambar tanpa kata dapat digunakan sebagai salah satu media dalam kegiatan menulis dongeng. Hal ini dikarenakan media buku bergambar tanpa kata sudah teruji efektif digunakan dalam pembelajaran menulis dongeng di SMP Negeri 1 Jogonalan, Klaten.

2. Diharapkan ada penelitian selanjutnya dengan kelas yang lebih banyak, berkaitan dengan pembelajaran menulis dongeng dengan menggunakan media buku bergambar tanpa kata. Media buku bergambar tanpa kata ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran kemampuan menulis dongeng, agar diperoleh hasil yang lebih baik lagi.
3. Pembelajaran menggunakan media buku bergambar tanpa kata dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, D.S. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS, Yuk*. Yogkarta: Kanisius.
- Awi, Solichin. M. 2011. *Tentang Menulis, Mengapa Menulis, dan Menulislah!*. Yogyakarta: New Diglossia.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 2007. "Sastra di Sekolah". *Susastra Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, Volume 3, No 5. Jakarta: HISKI.
- Kucer, Stephen B. and Cecilia Silva. 2005. *Teaching the Dimensions of Literacy*. New York: Routledge.
- Kushartanti. 2007. "Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Wacana* Vol.9 No.1. Diunduh pada 1 Juni 2014.
- Lasa Hs. 2009. *Menulis itu Segampang Ngomong*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2012. *Penilaian Pembelajaran Berbahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2009. *Statistik Terapan untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjani, Saida. 2014. "Keefektifan Strategi *Story Writing Map* Berbantuan Media *Wordless Picture Books* Dalam Pembelajaran Menulis Dongeng Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok Sleman". *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY*. Vol 3, No 1. Diunduh pada 8 Juni 2014.
- Purnamawati, Desy. 2014. "Keefektifan Strategi *Story Impressions* Berbantuan Media Film Fantasi Pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Dongeng Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta". *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY*. Vol 3, No 1. Diunduh pada 8 Juni 2014.

- Resmini, Novi. "Sastra Anak dan Pengajarannya di Sekolah Dasar". *UPI*.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sagami, Galuh Cita. 2012. "Keefektifan Media Komik Tanpa Teks Dalam Pembelajaran Menulis Dongeng Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wates". *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY*. Diunduh pada 8 Juni 2014.
- Sayuti, Suminto A. 2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Sumardi. 1985. "Pembelajaran Sastra Anak", dalam <http://bdksurabaya.kemenag.go.id/.../WebPemb.SastraAnak.pdf>. Diunduh pada 13 November 2013.
- Suryaman, Maman. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wood, Karen D. and Janis M. Harmon. 2001. *Strategies for Integrating Reading and Writing in Middle and High School Classrooms*. Westerville, Ohio : National Middle School Association.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN TES**Instrumen Pretes dan Postes
(Kelompok Kontrol dan Eksperimen)**

Tulislah sebuah dongeng dengan ketentuan berikut.

- a. Ditulis berdasarkan dongeng yang dibacakan guru.
- b. Tema menyesuaikan dongeng yang dibacakan guru.
- c. Memperhatikan unsur-unsur dongeng, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
- d. Menggunakan pilihan kata yang baik dan menggunakan majas.
- e. Dongeng diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

INSTRUMEN PENILAIAN

Pedoman Penskoran Menulis Dongeng

Aspek	Kriteria	Skor maksimal
Isi (15)	Kesesuaian cerita dengan dongeng	5
	Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5
	Ketuntasan cerita	5
Organisasi dan penyajian (15)	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat	5
	Kepaduan unsur-unsur cerita	5
	Kelogisan urutan cerita	5
Bahasa (15)	Pilihan kata atau diksi	5
	Penyusunan kalimat	5
	Penggunaan majas	5
Mekanik (5)	Penulisan ejaan, huruf kapital, rapi dan jelas terbaca	5
Jumlah		50

Perhitungan nilai akhir :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal (50)}} \times \text{skor ideal (100)}$$

LAMPIRAN 2

HASIL PRETES dan POSTES

**Perbandingan Nilai Pretes dan Postes Menulis Dongeng
Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

**Nilai Menulis Dongeng
Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

No.	Kontrol		Selisih	Eksperimen		Selisih
	Pretes	Postes		Pretes	Postes	
1.	64	60	4	62	66	4
2.	60	62	2	68	72	4
3.	60	58	-2	66	72	6
4.	62	64	2	62	70	8
5.	64	62	-2	62	66	4
6.	66	70	4	76	80	4
7.	60	60	0	72	72	0
8.	62	68	6	70	78	8
9.	60	62	2	60	64	4
10.	60	60	0	60	62	2
11.	62	60	-2	66	72	6
12.	62	66	4	66	68	2
13.	64	60	4	62	68	6
14.	62	62	0	62	70	8
15.	64	72	8	62	76	14
16.	60	60	0	58	64	6
17.	60	60	0	58	62	4
18.	58	64	4	64	78	14
19.	60	64	4	62	66	4
20.	60	60	0	62	64	2
21.	60	60	0	66	74	8
22.	70	70	0	64	72	8
23.	64	62	-2	64	74	10
24.	60	60	0	58	64	6
25.	60	58	-2	64	68	4
26.	62	64	2	64	72	8
27.	64	70	6	66	72	6
28.	68	68	0	66	68	2
29.	76	68	-8	66	70	4
30.	66	66	0	60	64	4
31.	60	58	-2	64	76	12
32.	60	60	0	68	74	6
33.	64	66	2	60	62	2
34.	62	65	3	62	64	2
35.	78	72	-6	62	76	14
36.	64	66	2	64	74	10
37.	60	60	0	62	64	2
38.	64	68	4	62	64	2
39.	66	70	4	60	68	8
40.	60	60	0	70	74	4
41.	66	64	-2	64	72	8
42.	66	70	4	64	66	2

Nilai Pretes Menulis Dongeng Kelompok Kontrol

No.	Nama	Aspek Penilaian				Total Skor	Nilai
		Isi (15)	OP (15)	Bahasa (15)	Mekanik (5)		
1.	A1	10	9	8	3	30	60
2.	A2	12	7	8	3	30	60
3.	A3	10	9	8	3	30	60
4.	A4	12	8	7	4	31	62
5.	A5	12	8	8	4	32	64
6.	A6	12	8	9	4	33	66
7.	A7	12	7	7	4	30	60
8.	A8	12	8	7	4	31	62
9.	A9	12	7	8	3	30	60
10.	A10	12	7	8	3	30	60
11.	A11	12	7	8	4	31	62
12.	A12	12	8	8	3	31	62
13.	A13	10	10	9	3	32	64
14.	A14	10	9	9	3	31	62
15.	A15	10	9	10	3	32	64
16.	A16	10	8	9	3	30	60
17.	A17	10	8	9	3	30	60
18.	A18	10	8	9	2	29	58
19.	A19	14	6	7	3	30	60
20.	A20	14	6	6	4	30	60
21.	A21	12	7	8	3	30	60
22.	A22	12	9	10	4	35	70
23.	A23	12	8	9	3	32	64
24.	A24	12	7	8	3	30	60
25.	A25	12	7	8	3	30	60
26.	A26	12	7	8	4	31	62
27.	A27	12	8	9	3	32	64
28.	A28	12	10	9	3	34	68
29.	A29	12	10	11	4	38	76
30.	A30	10	10	9	4	33	66
31.	A31	10	8	8	4	30	60
32.	A32	10	8	8	4	30	60
33.	A33	14	7	8	3	32	64
34.	A34	14	6	7	4	31	62
35.	A35	14	11	10	4	39	78
36.	A36	14	7	8	3	32	64
37.	A37	14	6	7	3	30	60
38.	A38	14	7	8	3	32	64
39.	A39	14	8	7	4	33	66
40.	A40	14	6	6	4	30	60
41.	A41	12	8	9	4	33	66
42.	A42	12	8	9	4	33	66
Rata-rata						31,5	63

Nilai Postes Menulis Dongeng Kelompok Kontrol

No.	Nama	Aspek Penilaian				Total Skor	Nilai
		Isi (15)	OP (15)	Bahasa (15)	Mekanik (5)		
1.	A1	12	7	8	3	30	60
2.	A2	12	7	8	4	31	62
3.	A3	10	8	9	2	29	58
4.	A4	14	7	8	3	32	64
5.	A5	14	6	7	4	31	62
6.	A6	12	9	10	4	35	70
7.	A7	12	7	8	3	30	60
8.	A8	12	10	9	3	34	68
9.	A9	14	6	7	4	31	62
10.	A10	12	7	8	3	30	60
11.	A11	12	7	8	3	30	60
12.	A12	12	8	9	4	33	66
13.	A13	10	8	8	4	30	60
14.	A14	12	7	8	4	31	62
15.	A15	12	11	10	3	36	72
16.	A16	12	7	8	3	30	60
17.	A17	10	8	8	4	30	60
18.	A18	14	7	8	3	32	64
19.	A19	12	8	9	3	32	64
20.	A20	12	7	8	3	30	60
21.	A21	12	7	8	3	30	60
22.	A22	12	9	10	4	35	70
23.	A23	14	6	7	4	31	62
24.	A24	12	7	8	3	30	60
25.	A25	10	8	9	2	29	58
26.	A26	14	7	8	3	32	64
27.	A27	12	9	10	4	35	70
28.	A28	12	10	9	3	34	68
29.	A29	12	10	9	3	34	68
30.	A30	12	8	9	4	33	66
31.	A31	10	8	9	2	29	58
32.	A32	12	7	8	3	30	60
33.	A33	12	8	9	4	33	66
34.	A34	10	10	9	4	33	65
35.	A35	12	11	10	3	36	72
36.	A36	10	10	9	4	33	66
37.	A37	12	7	8	3	30	60
38.	A38	12	10	9	3	34	68
39.	A39	12	9	10	4	35	70
40.	A40	12	7	8	3	30	60
41.	A41	14	7	8	3	32	64
42.	A42	12	9	10	4	35	70
Rata-rata							

LAMPIRAN 3

Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi

Statistics

Nilai Pretest Kelompok Kontrol

N	Valid	42
	Missing	0
Mean		63.00
Std. Error of Mean		.640
Median		62.00
Mode		60
Std. Deviation		4.150
Variance		17.220
Range		20
Minimum		58
Maximum		78
Sum		2646

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Nilai Pretest Kelompok Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	58	1	2.4	2.4	2.4
	60	17	40.5	40.5	42.9
	62	7	16.7	16.7	59.5
	64	8	19.0	19.0	78.6
	66	5	11.9	11.9	90.5
	68	1	2.4	2.4	92.9
	70	1	2.4	2.4	95.2
	76	1	2.4	2.4	97.6
	78	1	2.4	2.4	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Statistics

Nilai Postes Kontrol

N	Valid	42
	Missing	0
Mean		63.79
Std. Error of Mean		.648
Median		63.00
Mode		60
Std. Deviation		4.200
Variance		17.636
Range		14
Minimum		58
Maximum		72
Sum		2679

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Distribusi Frekuensi Nilai Postes Kelompok Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	58	3	7.1	7.1	7.1
	60	13	31.0	31.0	38.1
	62	5	11.9	11.9	50.0
	64	5	11.9	11.9	61.9
	65	1	2.4	2.4	64.3
	66	4	9.5	9.5	73.8
	68	4	9.5	9.5	83.3
	70	5	11.9	11.9	95.2
	72	2	4.8	4.8	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Statistics

Nilai Pretes Kelompok
Eksperimen

N	Valid	42
	Missing	0
Mean		63.81
Std. Error of Mean		.578
Median		64.00
Mode		62
Std. Deviation		3.743
Variance		14.012
Range		18
Minimum		58
Maximum		76
Sum		2680

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Nilai Pretes Kelompok Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	58	3	7.1	7.1	7.1
	60	5	11.9	11.9	19.0
	62	12	28.6	28.6	47.6
	64	9	21.4	21.4	69.0
	66	7	16.7	16.7	85.7
	68	2	4.8	4.8	90.5
	70	2	4.8	4.8	95.2
	72	1	2.4	2.4	97.6
	76	1	2.4	2.4	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Statistics

Nilai Postes Kelompok Eksperimen

N	Valid	42
	Missing	0
Mean		69.57
Std. Error of Mean		.764
Median		70.00
Mode		64 ^a
Std. Deviation		4.949
Variance		24.495
Range		18
Minimum		62
Maximum		80
Sum		2922

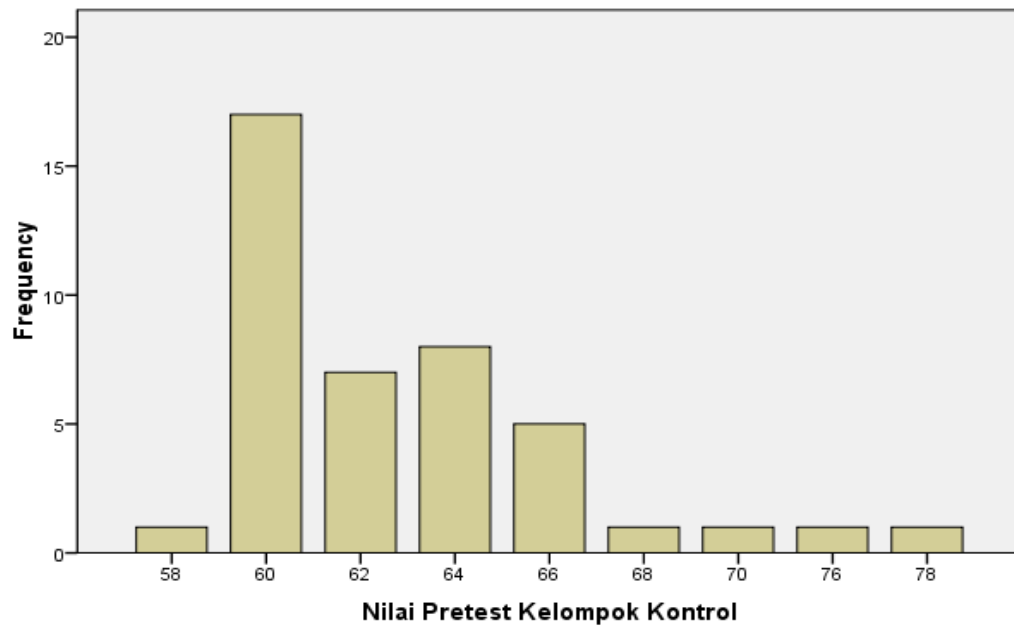
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Nilai Postes Kelompok Eksperimen

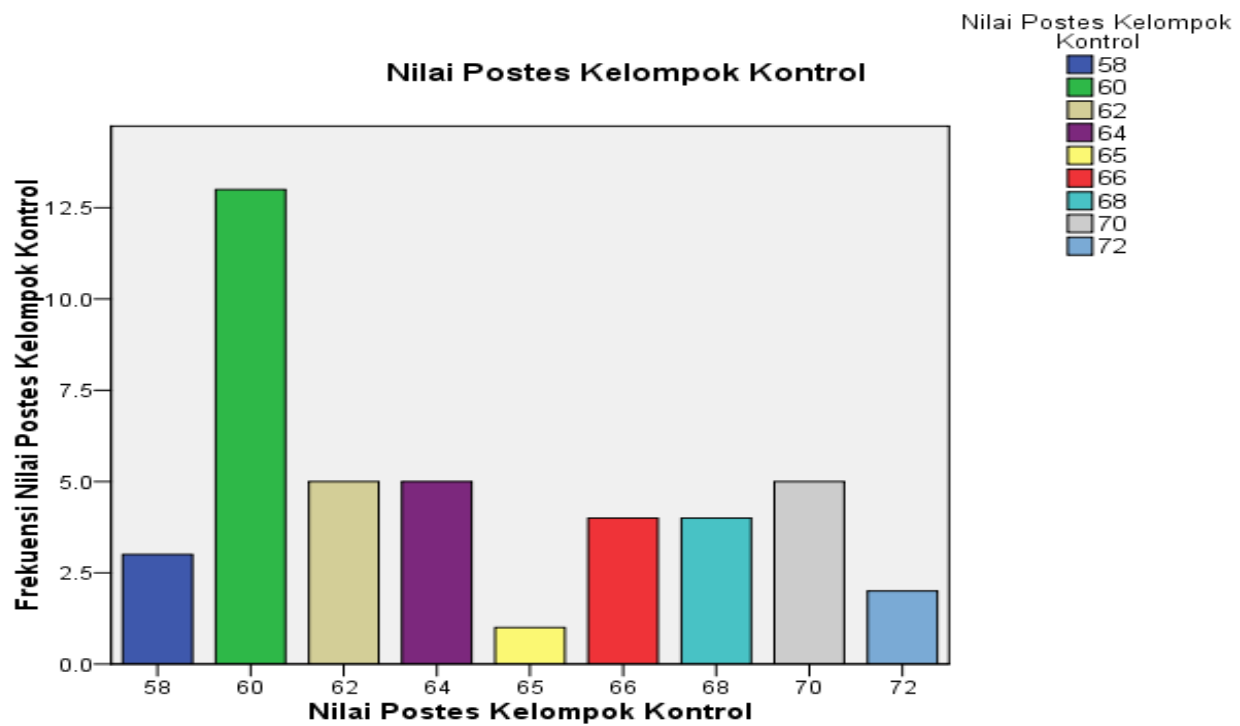
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	62	3	7.1	7.1	7.1
	64	8	19.0	19.0	26.2
	66	4	9.5	9.5	35.7
	68	5	11.9	11.9	47.6
	70	3	7.1	7.1	54.8
	72	8	19.0	19.0	73.8
	74	5	11.9	11.9	85.7
	76	3	7.1	7.1	92.9
	78	2	4.8	4.8	97.6
	80	1	2.4	2.4	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

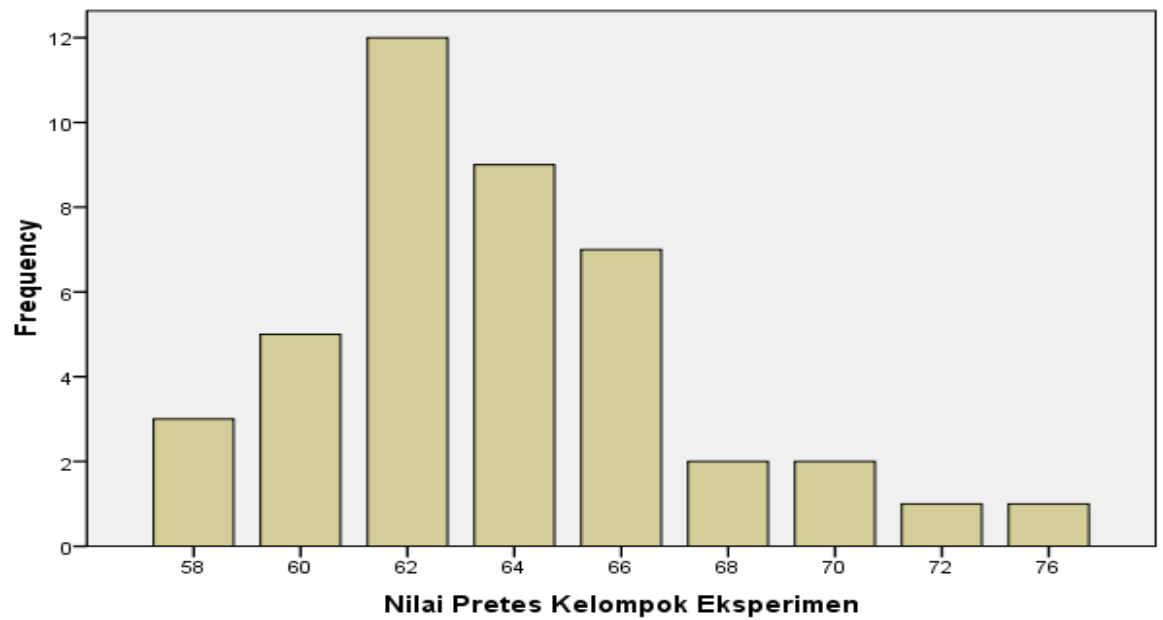
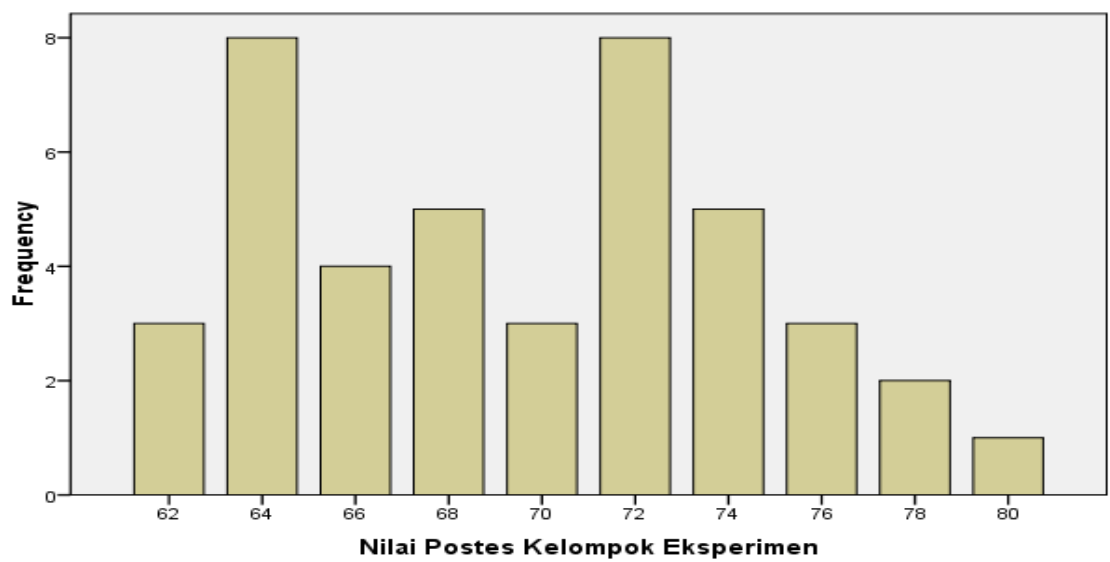
Histogram

Nilai Pretest Kelompok Kontrol



Nilai Postes Kelompok Kontrol



Nilai Pretes Kelompok Eksperimen**Nilai Postes Kelompok Eksperimen**

LAMPIRAN 4

HASIL PENGHITUNGAN UJI NORMALITAS

NPar Tests

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai Pretes Kelompok Kontrol Kemampuan Menulis Dongeng	42	63.00	4.150	58	78

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Nilai Pretes Kelompok Kontrol Kemampuan Menulis Dongeng
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	63.00
	Std. Deviation	4.150
Most Extreme Differences	Absolute	.211
	Positive	.194
	Negative	-.211
Kolmogorov-Smirnov Z		1.368
Asymp. Sig. (2-tailed)		.047
a. Test distribution is Normal.		

NPar Tests

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai Postes Kelompok Kontrol Kemampuan Menulis Dongeng	42	63.79	4.200	58	72

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Nilai Postes Kelompok Kontrol Kemampuan Menulis Dongeng
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	63.79
	Std. Deviation	4.200
Most Extreme Differences	Absolute	.197
	Positive	.197
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		1.279
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076
a. Test distribution is Normal.		

NPar Tests

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai Pretes Kelompok Eksperimen Kemampuan Menulis Dongeng	42	63.81	3.743	58	76

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Nilai Pretes Kelompok Eksperimen Kemampuan Menulis Dongeng
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	63.81
	Std. Deviation	3.743
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.170
	Negative	-.124
Kolmogorov-Smirnov Z		1.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.175
a. Test distribution is Normal.		

NPar Tests

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai Postes Kelompok Eksperimen Kemampuan Menulis Dongeng	42	69.57	4.949	62	80

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Nilai Postes Kelompok Eksperimen Kemampuan Menulis Dongeng
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	69.57
	Std. Deviation	4.949
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.132
	Negative	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		.911
Asymp. Sig. (2-tailed)		.378
a. Test distribution is Normal.		

LAMPIRAN 5

HASIL PENGHITUNGAN uji
HOMOGENITAS

Oneway

[DataSet2]

Descriptives

Nilai Pretes Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Menulis

Dongeng

					95% Confidence Interval for Mean			
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
Eksperimen	42	63.81	3.743	.578	62.64	64.98	58	76
Kontrol	42	63.00	4.150	.640	61.71	64.29	58	78
Total	84	63.40	3.949	.431	62.55	64.26	58	78

Test of Homogeneity of Variances

Nilai Pretes Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Kemampuan Menulis Dongeng

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.156	1	82	.694

ANOVA

Nilai Pretes Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Menulis Dongeng

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	13.762	1	13.762	.881	.351
Within Groups	1280.476	82	15.616		
Total	1294.238	83			

Oneway

[DataSet3]

Descriptives

Nilai Postes Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Menulis Dongeng

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Eksperimen	42	69.57	4.949	.764	68.03	71.11	62	80
Kontrol	42	63.79	4.200	.648	62.48	65.09	58	72
Total	84	66.68	5.411	.590	65.50	67.85	58	80

Test of Homogeneity of Variances

Nilai Postes Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Kemampuan Menulis Dongeng

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.792	1	82	.184

ANOVA

Nilai Postes Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Menulis Dongeng

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	702.964	1	702.964	33.371	.000
Within Groups	1727.357	82	21.065		
Total	2430.321	83			

LAMPIRAN 6

HASIL PENGHITUNGAN WI-T

T-Test

[DataSet2]

Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Pretes Eksperimen dan eksperimen	42	63.81	3.743	.578
kontrol kontrol	42	63.00	4.150	.640

Independent Samples Test

		Nilai Pretes Eksperimen dan kontrol	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.156	
	Sig.	.694	
t-test for Equality of Means	t	.939	.939
	df	82	81.144
	Sig. (2-tailed)	.351	.351
	Mean Difference	.810	.810
	Std. Error Difference	.862	.862
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper	Lower Upper
		-.906 2.525	-.906 2.525

T-Test

[DataSet3]

Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Postes Eksperimen dan eksperimen	42	69.57	4.949	.764
Kontrol kontrol	42	63.79	4.200	.648

Independent Samples Test

		Nilai Postes Eksperimen dan Kontrol	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.792	
	Sig.	.184	
t-test for Equality of Means	t	5.777	5.777
	df	82	79.883
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	5.786	5.786
	Std. Error Difference	1.002	1.002
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	3.793	3.793
	Upper	7.778	7.779

T-Test

[DataSet1]

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Kemampuan Menulis	63.00	42	4.150	.640
Pemahaman Menulis				
Dongeng Pretes Postes	63.79	42	4.200	.648
Kelompok Kontrol				

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Kemampuan Menulis & Pemahaman Menulis			
Dongeng Pretes Postes	42	.707	.000
Kelompok Kontrol			

Paired Samples Test

		Pair 1
		Kemampuan Menulis - Pemahaman Menulis Dongeng Pretes Postes Kelompok Kontrol
Paired Differences	Mean	-.786
	Std. Deviation	3.197
	Std. Error Mean	.493
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-1.782
	Upper	.211
t		-1.593
df		41
Sig. (2-tailed)		.119

T-Test

[DataSet0]

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Kemampuan Menulis	63.81	42	3.743	.578
Pemahaman Menulis				
Dongeng Pretes postes	69.57	42	4.949	.764
eksperimen				

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Kemampuan Menulis & Pemahaman Menulis			
Dongeng Pretes postes	42	.701	.000
eksperimen			

Paired Samples Test

		Pair 1
		Kemampuan Menulis - Pemahaman Menulis Dongeng Pretes postes eksperimen
Paired Differences	Mean	-5.762
	Std. Deviation	3.539
	Std. Error Mean	.546
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-6.865
	Upper	-4.659
t		-10.550
df		41
Sig. (2-tailed)		.000

LAMPIRAN 7

SILABUS dan RPP

Silabus

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP Negeri 1 Jogonalan
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VII (Tujuh) / 1 (Satu)
 Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
8.2 Menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didegar	Penulisan kembali dongeng	<ul style="list-style-type: none"> Membaca/mendengarkan dongeng Berdiskusi untuk menentukan pokok-pokok dongeng dan urutannya Menulis kembali dongeng berdasarkan urutan pokok-pokok 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menentukan pokok-pokok dongeng Mampu menulis dongeng berdasarkan urutan pokok-pokok dongeng 	Tes tulis Tes praktik/kinerja	Uraian Uji petik kerja	<ul style="list-style-type: none"> Tentukan pokok-pokok dongeng yang kamu baca/dengar! Tuliskanlah dengan bahasamu sendiri dongeng yang baru kamu baca/dengar! 	4 x 40'	Perpustakaan Buku/rekaman dongeng Buku teks

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		dongeng yang sudah disimpulkan						
❖ Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya (<i>Trustworthines</i>) Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>) Tekun (<i>diligence</i>)								

RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pretes Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen)

Nama Sekolah : SMPN 1 Jogonalan, Klaten

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : VII/1

Alokasi waktu : 2 X 40 menit

Standar Kompetensi : Mengekspreiskan pikiran, perasaaan dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.

Kompetensi Dasar : Menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar.

Indikator :

1. Mampu menentukan pokok-pokok dongeng.
2. Mampu menulis dongeng berdasarkan urutan pokok-pokok dongeng.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru.
2. Peserta didik mampu mencatat unsur intrinsik dari dongeng yang dibacakan.
3. Peserta didik mampu menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng
4. Peserta didik mampu mengembangkan pokok-pokok cerita dari unsur intrinsik yang telah dicatat.
5. Peserta didik mampu menulis kembali dongeng yang didengar menggunakan bahasanya sendiri.

B. Materi

Pretes menulis dongeng.

C. Metode

1. Diskusi
2. Penugasan

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Awal (10 Menit)
<i>Apersepsi</i> 1. Mengucapkan salam dan mengecek kesiapan peserta didik 2. Mengabsen peserta didik
Kegiatan Inti (50 menit)
<i>Eksplorasi</i> 1. Peserta didik diajak untuk kembali mempelajari materi menulis dongeng <i>Elaborasi</i> 1. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya bagian yang belum jelas 2. Peserta didik dibagikan soal tes berupa penugasan untuk menulis dongeng berdasarkan dongeng yang dibacakan oleh guru 3. Peserta didik diberi penjelasan tata cara mengerjakan soal 4. Peserta didik menyiapkan diri untuk menyimak dongeng, sementara guru membacakan dongeng 5. Peserta didik menyimak dengan penuh perhatian dongeng yang dibacakan guru 6. Peserta didik mulai menulis dongeng berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam soal tes <i>Konfirmasi</i> 1. Setelah selesai peserta didik menyunting tulisan mereka sesuai kriteria penilaian 2. Peserta didik diberi kesempatan oleh guru untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti
Kegiatan Akhir (10 menit)
1. Peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaannya 2. Guru memberikan informasi tentang materi pertemuan berikutnya 3. Peserta didik dan guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam

E. Sumber

1. Media dan alat : alat tulis
2. Sumber : -

F. Penilaian

1. Teknik : penilaian hasil
2. Bentuk : tes uraian
3. Soal/instrument :

1. Tulislah sebuah dongeng dengan ketentuan berikut.
 - a. Ditulis berdasarkan dongeng yang dibacakan guru.
 - b. Tema menyesuaikan dongeng yang dibacakan guru.
 - c. Memperhatikan unsur-unsur dongeng, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
 - d. Menggunakan pilihan kata yang baik dan menggunakan majas.
 - e. Dongeng diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

2. Rubrik Penilaian Tulisan Dongeng Peserta didik

Aspek	Kriteria	Skor maksimal
Isi (15)	Kesesuaian cerita dengan dongeng	5
	Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5
	Ketuntasan cerita	5
Organisasi dan penyajian (15)	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat	5
	Kepaduan unsur-unsur cerita	5
	Kelogisan urutan cerita	5
Bahasa (15)	Pilihan kata atau diksi	5
	Penyusunan kalimat	5
	Penggunaan majas	5
Mekanik (5)	Penulisan ejaan, huruf kapital, rapi dan jelas terbaca	5
Jumlah		50

Perhitungan nilai akhir :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal (50)}} \times \text{skor ideal (100)}$$

Klaten, 2014

Mengetahui,
Guru Bidang Studi

Mahasiswa

H. Sarmin, S.Pd.
NIP. 19551207 198603 1 002

Petra Armistany
NIM. 10201244005

Lampiran Dongeng Pretes
--

TIMUN MAS

Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri petani. Mereka tinggal di sebuah desa di dekat hutan. Mereka hidup bahagia. Sayangnya mereka belum saja dikaruniai seorang anak pun.

Setiap hari mereka berdoa pada Yang Maha Kuasa. Mereka berdoa agar segera diberi seorang anak. Suatu hari seorang raksasa melewati tempat tinggal mereka. Raksasa itu mendengar doa suami istri itu. Raksasa itu kemudian memberi mereka biji mentimun.

“Tanamlah biji ini. Nanti kau akan mendapatkan seorang anak perempuan,” kata Raksasa. “Terima kasih, Raksasa,” kata suami istri itu. “Tapi ada syaratnya. Pada usia 17 tahun anak itu harus kalian serahkan padaku,” sahut Raksasa. Suami istri itu sangat merindukan seorang anak. Karena itu tanpa berpikir panjang mereka setuju.

Suami istri petani itu kemudian menanam biji-biji mentimun itu. Setiap hari mereka merawat tanaman yang mulai tumbuh itu dengan sebaik mungkin. Berbulan-bulan kemudian tumbuhlah sebuah mentimun berwarna keemasan.

Buah mentimun itu semakin lama semakin besar dan berat. Ketika buah itu masak, mereka memetikinya. Dengan hati-hati mereka memotong buah itu. Betapa terkejutnya mereka, di dalam buah itu mereka menemukan bayi perempuan yang sangat cantik. Suami istri itu sangat bahagia. Mereka memberi nama bayi itu Timun Mas.

Tahun demi tahun berlalu. Timun Mas tumbuh menjadi gadis yang cantik. Kedua orang tuanya sangat bangga padanya. Tapi mereka menjadi sangat takut. Karena pada ulang tahun Timun Mas yang ke-17, sang raksasa datang kembali. Raksasa itu menangih janji untuk mengambil Timun Mas.

Petani itu mencoba tenang. “Tunggulah sebentar. Timun Mas sedang bermain. Istriku akan memanggilnya,” katanya. Petani itu segera menemui anaknya. “Anakkku, ambillah ini,” katanya sambil menyerahkan sebuah kantung kain. “Ini akan menolongmu melawan Raksasa. Sekarang larilah secepat mungkin,” katanya. Maka Timun Mas pun segera melarikan diri.

Suami istri itu sedih atas kepergian Timun Mas. Tapi mereka tidak rela kalau anaknya menjadi santapan Raksasa. Raksasa menunggu cukup lama. Ia menjadi tak sabar. Ia tahu, telah dibohongi suami istri itu. Lalu ia pun menghancurkan pondok petani itu. Lalu ia mengejar Timun Mas ke hutan.

Raksasa segera berlari mengejar Timun Mas. Raksasa semakin dekat. Timun Mas segera mengambil segenggam garam dari kantung kainnya. Lalu garam itu ditaburkan ke arah Raksasa. Tiba-tiba sebuah laut yang luas pun terhampar. Raksasa terpaksa berenang dengan susah payah.

Timun Mas berlari lagi. Tapi kemudian Raksasa hampir berhasil menyusulnya. Timun Mas kembali mengambil benda ajaib dari kantungnya. Ia mengambil segenggam cabai. Cabai itu dilemparnya ke arah raksasa. Seketika pohon dengan ranting dan duri yang tajam memerangkap Raksasa. Raksasa berteriak kesakitan. Sementara Timun Mas berlari menyelamatkan diri.

Tapi Raksasa sungguh kuat. Ia lagi-lagi hampir menangkap Timun Mas. Maka Timun Mas pun mengeluarkan benda ajaib ketiga. Ia menebarkan biji-biji mentimun ajaib. Seketika tumbuhlah kebun mentimun yang sangat luas. Raksasa sangat letih dan kelaparan. Ia pun makan mentimun-mentimun yang segar itu dengan lahap. Karena terlalu banyak makan, Raksasa tertidur.

Timun Mas kembali melarikan diri. Ia berlari sekuat tenaga. Tapi lama kelamaan tenaganya habis. Lebih celaka lagi karena Raksasa terbangun dari tidurnya. Raksasa lagi-lagi hampir menangkapnya. Timun Mas sangat ketakutan. Ia pun melemparkan senjatanya yang terakhir, segenggam terasi udang. Lagi-lagi terjadi keajaiban. Sebuah danau lumpur yang luas terhampar. Raksasa terjerebab ke dalamnya. Tangannya hampir menggapai Timun Mas. Tapi danau lumpur itu menariknya ke dasar. Raksasa panik. Ia tak bisa bernapas, lalu tenggelam.

Timun Mas lega. Ia telah selamat. Timun Mas pun kembali ke rumah orang tuanya. Ayah dan Ibu Timun Mas senang sekali melihat Timun Mas selamat. Mereka menyambutnya. “Terima Kasih, Tuhan. Kau telah menyelamatkan anakku,” kata mereka gembira.

Sejak saat itu Timun Mas dapat hidup tenang bersama orang tuanya. Mereka dapat hidup bahagia tanpa ketakutan lagi.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Perlakuan 1-3 (Kelompok Eksperimen)

- Nama Sekolah : SMPN 1 Jogonalan, Klaten
- Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
- Kelas/Semester : VII/1
- Alokasi waktu : 2 X 40 menit
- Standar Kompetensi : 8. Mengekspresikan pikiran, perasaan dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.
- Kompetensi Dasar : 8.2 Menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar.

Indikator :

1. Mampu menentukan pokok-pokok dongeng.
2. Mampu menulis dongeng berdasarkan urutan pokok-pokok dongeng.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik mampu

1. mengamati dongeng yang disajikan dalam media buku bergambar tanpa kata.
2. mengidentifikasi dan mencatat unsur-unsur intrinsik dongeng yang terdapat dalam media buku bergambar tanpa kata.
3. menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang disajikan dalam media buku bergambar tanpa kata yang telah disajikan.
4. menulis kembali dongeng yang disajikan dalam media buku bergambar tanpa kata dengan mengembangkan pokok-pokok cerita dari unsur intrinsik yang dicatatnya.

B. Materi

1. Pengertian dongeng

Dongeng merupakan bagian dari cerita rakyat, yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita (Danandjaja melalui Agus 2009: 12). Dongeng tidak terikat oleh tempat maupun waktu, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggungjawaban pelataran. Nurgiyantoro (2005: 199) mengungkapkan bahwa selain berfungsi untuk memberikan hiburan, dongeng juga merupakan sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada masa itu. Di dalamnya dongeng mengandung ajaran moral, sehingga dongeng merupakan sebuah sarana ampuh untuk mewariskan nilai-nilai.

2. Ciri-ciri dongeng
 - a) Cerita bersifat fantasi dan relatif pendek.
 - b) Tidak terikat waktu dan tempat.
 - c) Tokoh berkarakter sederhana.
 - d) Bersifat universal (dapat ditemukan di berbagai pelosok masyarakat dunia).
 - e) Alur cerita bersifat progresif.
3. Unsur-unsur dongeng
 - a) Tema : makna dalam cerita.
 - b) Alur : rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas.
 - c) Latar/setting : gambaran/keterangan mengenai tempat, waktu, dan situasi/suasana berlangsungnya peristiwa.
 - d) Tokoh dan penokohan : cara pengarang menggambarkan watak pelaku.
 - e) Tokoh : pelaku-pelaku yang ada dalam cerita.
 - f) Amanat : nasihat yang hendak disampaikan pengarang pada pembaca.
4. Macam-macam dongeng
 - a) Fabel : cerita yang pelaku-pelakunya adalah binatang.
 - b) Mite : cerita mengenai makhluk halus.
 - c) Legenda : cerita yang berisi mengenai keajaiban alam.
 - d) Sage : cerita kepahlawanan.
5. Cara memahami sebuah dongeng
 - a) Menentukan tema dongeng

Tema adalah pokok pikiran atau hal dasar yang dibicarakan dalam sebuah cerita. Dongeng dapat bertema agama, sosial, ekonomi, moral, pendidikan dan percintaan.
 - b) Mengemukakan hal-hal yang menarik dari dongeng

Cerita dalam dongeng bersifat khayalan. Isi cerita yang bersifat khayalan ini yang membuat cerita dongeng menarik. Selain isi cerita, pesan yang terkandung di dalam cerita dan gaya bahasa yang digunakan juga merupakan hal yang menarik dari sebuah dongeng. Selain itu, hal yang menarik di dalam dongeng itu bisa (1) tokohnya, (2) watak tokoh, (3) tempat kejadiannya, (4) hal-hal yang menarik, (5) nilai yang dapat diambil sebagai hikmah, dan (6) temanya.
6. Cara menulis kembali dongeng dengan media buku bergambar tanpa kata
 - a) Mengamati media buku bergambar tanpa kata yang disajikan
 - b) Memahami alur cerita dalam setiap rangkaian gambar
 - c) Menuliskan pokok-pokok cerita
 - d) Mengembangkan pokok-pokok cerita menjadi dongeng

C. Metode

1. Diskusi
2. Penugasan
3. Inkuiri

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Awal (10 Menit)
<i>Apersepsi</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanya jawab tentang materi dongeng yang sudah diketahui.
Kegiatan Inti (50 menit)
<i>Eksplorasi</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya jawab tentang karakteristik dongeng. <i>Elaborasi</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya bagi peserta didik yang belum paham penjelasan guru. 2. Setelah paham peserta didik mempersiapkan diri untuk mengerjakan tugas secara individu. 3. Peserta didik dibagikan media buku bergambar tanpa kata. 4. Peserta didik mengamati media buku bergambar tanpa kata dengan panduan guru. 5. Peserta didik menulis kembali dongeng menggunakan bahasa sendiri berdasarkan pokok-pokok cerita dari unsur intrinsik yang terdapat dalam media buku bergambar tanpa kata. <i>Konfirmasi</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah selesai peserta didik menyunting tulisan mereka sesuai kriteria penilaian. 2. Peserta didik diberi kesempatan oleh guru untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
Kegiatan Akhir (10 menit)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran. 2. Peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaannya. 3. Peserta didik dan guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

E. Sumber

1. Buku paket Bahasa Indonesia
2. Agus, D.S. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS, Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

F. Penilaian

1. Teknik : penilaian hasil
 2. Bentuk : tes uraian
 3. Soal/instrument :
1. Tulislah sebuah dongeng dengan ketentuan berikut.
 - a. Ditulis berdasarkan media buku bergambar tanpa kata yang diterima.
 - b. Tema menyesuaikan gambar.
 - c. Memperhatikan unsur-unsur dongeng, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
 - d. Menggunakan pilihan kata yang baik dan menggunakan majas.
 - e. Dongeng diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.
 2. Rubrik Penilaian Tulisan Dongeng Peserta didik
Lihat Lampiran 1

Mengetahui,
Guru Bidang Studi

Klaten, 2014
Mahasiswa

H. Sarmin, S.Pd.

Petra Armistany

NIP. 19551207 198603 1 002

NIM. 10201244005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(Postes Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen)

Nama Sekolah : SMPN 1 Jogonalan, Klaten
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/Semester : VII/1
 Alokasi waktu : 2 X 40 menit
 Standar Kompetensi : Mengekspreiskan pikiran, perasaaan dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.
 Kompetensi Dasar : Menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar.

Indikator :

1. Mampu menentukan pokok-pokok dongeng.
2. Mampu menulis dongeng berdasarkan urutan pokok-pokok dongeng.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru.
2. Peserta didik mampu mencatat unsur intrinsik dari dongeng yang dibacakan.
3. Peserta didik mampu menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng
4. Peserta didik mampu mengembangkan pokok-pokok cerita dari unsur intrinsik yang telah dicatat.
5. Peserta didik mampu menulis kembali dongeng yang didengar menggunakan bahasanya sendiri.

B. Materi

Postes yang berupa tes menulis dongeng

C. Metode

1. Diskusi
2. Penugasan

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Awal (10 Menit)
<i>Apersepsi</i>
1. Mengucapkan salam dan mengecek kesiapan peserta didik
2. Mengabsen peserta didik
Kegiatan Inti (50 menit)
<i>Eksplorasi</i>
1. Peserta didik diajak untuk kembali mempelajari materi menulis dongeng
<i>Elaborasi</i>
1. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya bagian yang belum jelas
2. Peserta didik dibagikan lembar soal dan lembar jawab oleh guru
3. Peserta didik diberi penjelasan tata cara mengerjakan soal
4. Peserta didik menyiapkan diri untuk menyimak dongeng, sementara guru membacakan dongeng
5. Peserta didik menyimak dengan penuh perhatian dongeng yang diceritakan guru
6. Peserta didik mengerjakan soal menulis dongeng
<i>Konfirmasi</i>
1. Setelah selesai peserta didik menyunting tulisan mereka sesuai kriteria penilaian
2. Peserta didik diberi kesempatan oleh guru untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti
Kegiatan Akhir (10 menit)
1. Peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaannya
2. Peserta didik dan guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam

E. Sumber

1. Media dan alat : alat tulis
2. Sumber : -

F. Penilaian

1. Teknik : penilaian hasil
2. Bentuk : tes uraian
3. Soal/instrument :

1. Tulislah sebuah dongeng dengan ketentuan berikut.
 - a. Ditulis berdasarkan dongeng yang dibacakan guru.
 - b. Tema menyesuaikan dongeng yang dibacakan guru.
 - c. Memperhatikan unsur-unsur dongeng, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
 - d. Menggunakan pilihan kata yang baik dan menggunakan majas.
 - e. Dongeng diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.
2. Rubrik Penilaian Tulisan Dongeng Peserta didik
Lihat Lampiran 1

Mengetahui,
Guru Bidang Studi

Klaten, 2014

Mahasiswa

H. Sarmin, S.Pd.
NIP. 19551207 198603 1 002

Petra Armistany
NIM. 10201244005

Lampiran Dongeng Postes
--

ARKA BERUANG PERGI KE HUTAN

Di suatu sore yang cerah, Arka si beruang cilik diajak Ayah Beruang pergi ke tengah hutan untuk mencari madu. Horee, Arka Beruang senang sekali makan madu. Bergegas Arka memakai sepatu bootnya agar kakinya tidak terkena semak berduri yang tumbuh subur di tengah hutan.

Ayah Beruang berpesan,

"Arka, nanti di dalam hutan, Arka tidak boleh berpisah dan berjalan jauh-jauh dari Ayah ya, nanti kamu tersesat di hutan,"

"Baik, Ayah, aku akan selalu berjalan di belakang Ayah !"

Maka Arka Beruang Cilik dan Ayah Beruang berangkat menuju hutan dengan membawa kendi kosong untuk diisi madu. Di perjalanan, Arka melihat banyak hal yang menarik di dalam hutan.

Ada seekor kelinci yang memiliki sepasang telinga panjang mengintip dari balik rumahnya di tanah. Lalu ada seekor kupu-kupu berwarna biru dan merah yang indah sekali. Kupu-kupu itu hinggap di hidung Arka. Hup, Arka kaget sekali, lalu tertawa geli. Kupu-kupu itu lalu terbang menjauh, Arka mengejanya, tanpa sadar bahwa dia berjalan menjauhi Ayah Beruang.

Sampai jauh Arka melompat-lompat mengejar kupu-kupu, ketika dia sadar, Ayah Beruang tidak ada di dekatnya. Arka Beruang lalu mulai menangis.

"Huhuuuuu, Ayaah, Ayaaah,"

Tangisannya membangunkan seekor burung hantu yang sedang bersiap-siap untuk tidur. Burung hantu adalah hewan nokturnal, dia bangun di malam hari untuk mencari makan, dan tidur di siang hari. Maka ketika suara tangis Arka beruang memecah keheningan hutan, Pak Burung Hantu kaget dan sedikit kesal karena tidurnya terganggu.

"Kenapa kamu menangis, Beruang Cilik?"

"Aku terpisah dari Ayahku, huhuhuhuhu,"

Pak Burung Hantu kasihan juga melihat Arka menangis. Lalu meskipun dia merasa lelah, dia memutuskan untuk membantu Arka.

"Kalau begitu, ayo aku akan membantumu mencari ayahmu,"

Lalu Arka Beruang dan Pak Burung Hantu menyusuri jalan setapak hutan, lalu bertemu dengan seekor tupai, dengan giginya yang besar-besar sedang berusaha memecahkan biji kenari.

"Assalamualaikum, selamat siang Nona Tupai, apakah kamu melihat Ayahku?" Tupai menoleh, "Waalaikumsalaam, seperti apa rupa ayahmu?" "Ayahku adalah seekor beruang besar, kuat, dan bulunya berwarna coklat tua," Tupai menggeleng, "Maaf, aku belum melihatnya, sini aku bantu mencari ayahmu,"

Maka Arka Beruang Cilik, Pak Burung Hantu dan Nona Tupai berjalan kembali. Beberapa saat kemudian, mereka bertemu dengan seekor kelinci bertelinga

LAMPIRAN 8

DONGENG dan MEDIA

TIMUN MAS

Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri petani. Mereka tinggal di sebuah desa di dekat hutan. Mereka hidup bahagia. Sayangnya mereka belum saja dikaruniai seorang anak pun.

Setiap hari mereka berdoa pada Yang Maha Kuasa. Mereka berdoa agar segera diberi seorang anak. Suatu hari seorang raksasa melewati tempat tinggal mereka. Raksasa itu mendengar doa suami istri itu. Raksasa itu kemudian memberi mereka biji mentimun.

“Tanamlah biji ini. Nanti kau akan mendapatkan seorang anak perempuan,” kata Raksasa. “Terima kasih, Raksasa,” kata suami istri itu. “Tapi ada syaratnya. Pada usia 17 tahun anak itu harus kalian serahkan padaku,” sahut Raksasa. Suami istri itu sangat merindukan seorang anak. Karena itu tanpa berpikir panjang mereka setuju.

Suami istri petani itu kemudian menanam biji-biji mentimun itu. Setiap hari mereka merawat tanaman yang mulai tumbuh itu dengan sebaik mungkin. Berbulan-bulan kemudian tumbuhlah sebuah mentimun berwarna keemasan.

Buah mentimun itu semakin lama semakin besar dan berat. Ketika buah itu masak, mereka memetikinya. Dengan hati-hati mereka memotong buah itu. Betapa terkejutnya mereka, di dalam buah itu mereka menemukan bayi perempuan yang sangat cantik. Suami istri itu sangat bahagia. Mereka memberi nama bayi itu Timun Mas.

Tahun demi tahun berlalu. Timun Mas tumbuh menjadi gadis yang cantik. Kedua orang tuanya sangat bangga padanya. Tapi mereka menjadi sangat takut. Karena pada ulang tahun Timun Mas yang ke-17, sang raksasa datang kembali. Raksasa itu menangih janji untuk mengambil Timun Mas.

Petani itu mencoba tenang. “Tunggulah sebentar. Timun Mas sedang bermain. Istriku akan memanggilnya,” katanya. Petani itu segera menemui anaknya. “Anakkku, ambillah ini,” katanya sambil menyerahkan sebuah kantung kain. “Ini akan menolongmu melawan Raksasa. Sekarang larilah secepat mungkin,” katanya. Maka Timun Mas pun segera melarikan diri.

Suami istri itu sedih atas kepergian Timun Mas. Tapi mereka tidak rela kalau anaknya menjadi santapan Raksasa. Raksasa menunggu cukup lama. Ia menjadi tak sabar. Ia tahu, telah dibohongi suami istri itu. Lalu ia pun menghancurkan pondok petani itu. Lalu ia mengejar Timun Mas ke hutan.

Raksasa segera berlari mengejar Timun Mas. Raksasa semakin dekat. Timun Mas segera mengambil segenggam garam dari kantung kainnya. Lalu garam itu ditaburkan ke arah Raksasa. Tiba-tiba sebuah laut yang luas pun terhampar. Raksasa terpaksa berenang dengan susah payah.

Timun Mas berlari lagi. Tapi kemudian Raksasa hampir berhasil menyusulnya. Timun Mas kembali mengambil benda ajaib dari kantungnya. Ia mengambil segenggam cabai. Cabai itu dilemparnya ke arah raksasa. Seketika pohon dengan ranting dan duri yang tajam memerangkap Raksasa. Raksasa berteriak kesakitan. Sementara Timun Mas berlari menyelamatkan diri.

Tapi Raksasa sungguh kuat. Ia lagi-lagi hampir menangkap Timun Mas. Maka Timun Mas pun mengeluarkan benda ajaib ketiga. Ia menebarkan biji-biji mentimun ajaib. Seketika tumbuhlah kebun mentimun yang sangat luas. Raksasa sangat letih dan kelaparan. Ia pun makan mentimun-mentimun yang segar itu dengan lahap. Karena terlalu banyak makan, Raksasa tertidur.

Timun Mas kembali melarikan diri. Ia berlari sekuat tenaga. Tapi lama kelamaan tenaganya habis. Lebih celaka lagi karena Raksasa terbangun dari tidurnya. Raksasa lagi-lagi hampir menangkapnya. Timun Mas sangat ketakutan. Ia pun melemparkan senjatanya yang terakhir, segenggam terasi udang. Lagi-lagi terjadi keajaiban. Sebuah danau lumpur yang luas terhampar. Raksasa terjerembab ke dalamnya. Tangannya hampir menggapai Timun Mas. Tapi danau lumpur itu menariknya ke dasar. Raksasa panik. Ia tak bisa bernapas, lalu tenggelam.

Timun Mas lega. Ia telah selamat. Timun Mas pun kembali ke rumah orang tuanya. Ayah dan Ibu Timun Mas senang sekali melihat Timun Mas selamat. Mereka menyambutnya. “Terima Kasih, Tuhan. Kau telah menyelamatkan anakku,” kata mereka gembira.

Sejak saat itu Timun Mas dapat hidup tenang bersama orang tuanya. Mereka dapat hidup bahagia tanpa ketakutan lagi.

.....

Perlakuan I

SEMUT DAN BELALANG

Di tengah hutan, hiduplah seekor semut yang sangat rajin. Setiap hari semut kecil ini selalu berusaha mengumpulkan makanan dan menyimpannya di dalam lumbung. Teriknya matahari dan derasnya air hujan, tidak menyurutkan semangat sang semut untuk mengumpulkan makanan. Dengan bersusah payah, sang semut bekerja keras untuk membawa makanan demi makanan yang berhasil dikumpulkannya untuk disimpan di dalam lumbung rumahnya.

Pada suatu hari, ketika sang semut sedang berusaha membawa makanannya untuk di simpan di lumbung, sang semut bertemu dengan seekor belalang yang sedang asyik berjemur sambil bermalas-malasan. “Hai mut.. apa yang sedang kamu lakukan?” tanya belalang. “Aku sedang mengumpulkan makanan untuk kusimpan di lumbung” sahut sang semut. Belalang tertawa “untuk apa bersusah payah mengumpulkan makanan, bukankah di hutan banyak sekali makanan yang bisa kita santap?” “Itu memang betul lang, tetapi aku menyimpan makananku untuk persiapan musim dingin nanti” kata sang semut sambil berusaha mendorong makanan hasil temuannya ke lumbung. Belalang kembali tertawa sambil mengejek sang semut “Musim dingin masih lama, buat apa bersusah-susah sekarang? Toh masih banyak waktu untuk itu. Lebih baik kita bersenang-senang dulu”katanya sambil menyantap daun hijau yang ada di dekatnya. Sang semut tidak memperdulikan belalang yang sedang bermalas-malasan itu, dia tetap saja sibuk untuk mengumpulkan makanan demi makanan yang bisa dijumpainya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, sang semut kembali bersiap-siap untuk mencari makanan lagi. Ketika dia membuka pintu rumahnya untuk pergi, dilihatnya belalang sedang asyik duduk sambil bermain gitar dan bermalas-malasan. Sang semut hanya menggelengkan kepala dan segera berlalu. Belalang yang melihat semut sudah mulai sibuk kembali mencari makan, hanya tertawa dan mengejek, “Buat apa susah..buat apa susah..susah itu tak ada gunanya,” senandung sang belalang mengiringi langkah semut yang hendak pergi.

Demikianlah sepanjang hari sang semut sibuk mengumpulkan makanannya di lumbung sementara sang belalang asyik-asyikan bermain gitar, berjemur dan bermalas-malasan.

Setelah bekerja hampir sepanjang tahun, lumbung tempat persediaan sang semut hampir penuh, tetapi hal ini tidak membuat sang semut yang rajin itu menjadi malas. Dia masih tetap berusaha untuk mencari makanan untuk disimpan di lumbungnya. “Selagi masih ada kesempatan, aku harus terus berusaha untuk mengumpulkan makanan, sebab tidak ada yang tau berapa lama musim dingin akan berlangsung,” kata sang semut dalam hati.

Sementara itu sang belalang, masih tetap saja bermalas-malasan dan bersenang-senang sepanjang hari.

Musim gugur pun segera tiba. Pohon-pohon yang tadinya hijau, perlahan-lahan berubah warna menjadi kuning kecoklatan. Rumput-rumput pun mulai mengering. Udara menjadi semakin dingin.

Sang semut yang rajin tak putus harapan. Dia masih tetap berusaha untuk mencari makanan walaupun tempat persediaannya sudah penuh. Sedangkan sang belalang yang malas itu mulai sibuk mengumpulkan makanan untuk persediaan di musim dingin.

Akhirnya musim dingin pun tiba. Sang semut yang rajin itu duduk dengan nyaman didalam rumahnya yang hangat sambil menikmati makanannya yang berlimpah. Sedangkan sang belalang yang malas itu hanya menyimpan sedikit persediaan makanan. Sang belalang berpikir, “Musim dingin akan segera berakhir, jadi buat apa susah-susah mengumpulkan makanan di lumbung.”

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, tak terasa sudah sebulan berlalu dan musin dingin masih belum berakhir. Persediaan makanan sang belalangpun habis... dia hanya bisa memandang rumah sang semut yang nyaman dan hangat dari balik jendelanya untuk kemudian berusaha mencari makan di tengah-tengah musim dingin, tetapi dia tidak berhasil. Akhirnya dengan menahan malu, dia mengetuk pintu rumah sang semut... tok..tok..tok..tok.. sang belalang mulai mengetuk. Sang semut pun membuka pintu dan berkata “ada apa lang?” katanya. “Tolong berikan aku sedikit dari persediaan makananmu itu, karena persediaanku sudah habis, dan aku sangat kelaparan,” kata belalang mengiba.

Sang semut tertawa “Enak saja kau lang... ketika aku bersusah payah mengumpulkan makananku, kau malah mengejekku. Dan sekarang kau minta makanan persediaanku?” kata semut sambil mengejek. “Pergilah, cari sendiri makananmu...,” kata sang semut melanjutkan. Belalang pun pergi meninggalkan rumah sang semut untuk mencari makanannya, tetapi dia tidak berhasil menemukan apa-apa. Ketika sang belalang hampir mati kedinginan dan kelaparan, sang semut datang untuk menolongnya dan mengajak belalang untuk tinggal di rumahnya yang hangat dan nyaman serta berlimpah makanan.

.....

Perlakuan 2

PUTRI TIDUR

Di jaman dahulu kala, hiduplah seorang Raja dan Ratu yang tidak memiliki anak; masalah ini membuat Raja dan Ratu sangatlah sedih. Tetapi di suatu hari, ketika sang Ratu berjalan di tepi sungai, seekor ikan kecil mengangkat kepalanya keluar dari air dan berkata, "Apa yang kamu inginkan akan terpenuhi, dan kamu akan segera mempunyai seorang putri."

Apa yang ikan kecil tersebut ramalkan segera menjadi kenyataan; dan sang Ratu melahirkan seorang gadis kecil yang sangat cantik sehingga sang Raja tidak dapat menahan kegembiraannya dan mengadakan perjamuan besar besaran. Dia lalu mengundang semua sanak keluarga, teman dan seluruh penduduk dikerajaannya. Semua peri yang ada dikerajaannya juga turut diundang agar mereka dapat ikut menjaga dan memberikan berkah kepada putri kecilnya. Di kerajaannya terdapat tiga belas orang peri dan sang Raja hanya memiliki dua belas piring emas, sehingga Raja tersebut memutuskan untuk mengundang dua belas orang peri saja dan tidak mengundang peri yang ketiga belas. Semua tamu dan peri telah hadir dan setelah perjamuan mereka memberikan hadiah-hadiah terbaiknya untuk putri kecil itu, satu orang peri memberikan kebaikan, peri yang lainnya memberikan kecantikan, yang lainnya lagi memberikan kekayaan, dan begitu pula dengan peri-peri yang lainnya sehingga putri kecil itu hampir mendapatkan semua hal-hal yang terbaik yang ada di dunia. Ketika peri yang kesebelas selesai memberikan berkahnya, peri ketiga belas yang tidak mendapat undangan dan menjadi sangat marah itu, datang dan membalas dendam. Dia berkata, "Putri Raja dalam usianya yang kelima belas akan tertusuk oleh jarum jahit dan meninggal." Kemudian peri yang kedua belas yang belum memberikan berkahnya kepada sang Putri, maju kedepan dan berkata bahwa kutukan yang dikatakan oleh peri ketiga belas tersebut akan terjadi, tetapi dia dapat memperlunak kutukan itu, dan berkata bahwa sang Putri tidak akan meninggal, tetapi hanya jatuh tertidur selama seratus tahun.

Raja berharap agar dia dapat menyelamatkan putri kesayangannya dari ancaman kutukan itu dan memerintahkan semua jarum jahit di istananya harus di bawa keluar dan dimusnahkan. Sementara itu, semua berkah yang diberikan oleh peri-peri tadi terwujud, sang Putri menjadi sangat cantik, baik budi, ramah-tamah dan bijaksana, hingga semua orang mencintainya. Tepat pada usianya yang kelima belas, Raja dan Ratu kebetulan meninggalkan istana, dan sang Putri ditinggalkan sendiri di istana. Sang Putri menjelajah di istana sendirian dan melihat kamar-kamar yang ada pada istana itu, hingga akhirnya dia masuk ke satu menara tua dimana terletak satu tangga sempit menuju ke atas yang berakhir dengan satu pintu kecil. Pada pintu tersebut tergantung sebuah kunci emas, dan ketika dia membuka pintu tersebut, dilihatnya seorang wanita tua sedang menjahit dengan jarum jahit dan kelihatan sangat sibuk.

"Hai ibu yang baik," kata sang Putri, "Apa yang kamu lakukan disini?"

"Menjahit dan menyulam," kata wanita tua itu, kemudian menganggukkan kepalanya.

"Betapa cantiknya hasil sulaman mu!" kata sang Putri, dan mengambil jarum jahit dan mulai ikut menyulam. Tetapi secara tidak sengaja dia tertusuk oleh jarum tersebut dan apa yang diramalkan sewaktu dia masih kecil, terjadi, sang Putri jatuh ke tanah seolah-olah tidak bernyawa lagi.

Seperti yang diramalkan bahwa walaupun sang Putri akan tertusuk oleh jarum jahit, sang Putri tidak akan meninggal, melainkan hanya akan tertidur pulas; Raja dan Ratu yang baru saja pulang ke istana, beserta semua menteri juga jatuh tertidur, kuda di kandang, anjing di halaman, burung merpati di atas atap dan lalat yang berada di dinding, semuanya jatuh tertidur. Bahkan api yang menyalapun menjadi terhenti, daging yang dipanggang menjadi kaku, tukang masak, yang saat itu sedang menarik rambut seorang anak kecil yang melakukan hal-hal yang kurang baik, juga jatuh tertidur, semuanya tertidur pulas dan diam.

Dengan cepat tanaman-tanaman liar berduri di sekitar istana tumbuh dan memagari istana, dan setiap tahun bertambah tebal dan tebal hingga akhirnya semua tempat di telah dikelilingi oleh tanaman tersebut dan menjadi tidak kelihatan lagi. Bahkan atap dan cerobong asap juga sudah tidak dapat dilihat karena telah tertutup oleh tanaman tersebut. Tetapi kabar tentang putri cantik yang tertidur menyebar ke seluruh daratan sehingga banyak anak-anak Raja dan Pangeran mencoba untuk datang dan berusaha untuk masuk ke dalam istana itu. Tetapi mereka tidak pernah dapat berhasil karena duri dan tanaman yang terhampar menjalin dan menjerat mereka seolah-olah mereka dipegang oleh tangan, dan akhirnya mereka tidak dapat maju lagi.

Setelah bertahun-tahun berlalu, orang-orang yang telah tua menceritakan cerita tentang seorang putri raja yang sangat cantik, betapa tebalnya duri yang memagari istana putri tersebut, dan betapa indahnnya istana yang terselubung dalam duri itu. Dia juga menceritakan apa yang didengarnya dari kakeknya dahulu bahwa banyak pangeran telah mencoba untuk menembus semak belukar tersebut, tetapi semuanya tidak pernah ada yang berhasil.

Kemudian seorang pangeran yang mendengar ceritanya berkata, "Semua cerita ini tidak akan menakutkan saya, Saya akan pergi dan melihat Putri Tidur tersebut." Walaupun orang tua yang bercerita tadi telah mencegah pangeran itu untuk pergi, pangeran tersebut tetap memaksa untuk pergi.

Saat ini, seratus tahun telah berlalu, dan ketika pangeran tersebut datang ke semak belukar yang memagari istana, yang dilihatnya hanyalah tanaman-tanaman yang indah yang dapat dilaluinya dengan mudah. Tanaman tersebut menutup kembali dengan rapat ketika pangeran tersebut telah melaluinya. Ketika pangeran tersebut akhirnya tiba di istana, dilihatnya anjing yang ada di halaman sedang tertidur, begitu juga kuda yang ada di kandang istana, dan di atap dilihatnya burung merpati yang juga tertidur dengan kepala dibawah sayapnya; dan ketika dia masuk ke istana, dia melihat lalat tertidur di dinding istana, dan tukang masak masih memegang rambut anak yang kelihatan meringis dalam tidur, seolah-olah tukang masak itu ingin memukuli anak tersebut.

Ketika dia masuk lebih kedalam, semuanya terasa begitu sunyi sehingga dia bisa mendengar suara nafasnya sendiri; hingga dia tiba di menara tua dan membuka pintu dimana Putri Tidur tersebut berada. Putri Tidur terlihat begitu cantik sehingga sang Pangeran tidak dapat melepaskan matanya dari sang Putri. Sang Pangeran lalu berlutut dan mencium sang Putri. Saat itulah sang Putri

membuka matanya dan terbangun, tersenyum kepada sang Pangeran karena kutukan sang peri ketiga belas telah patah.

Mereka berdua lalu keluar dari menara tersebut dan saat itu Raja dan Ratu juga telah terbangun termasuk semua menteri yang saling memandang dengan takjub. Kuda-kuda istana pun terbangun dan meringkik, anjing-anjing juga melompat bangun dan menggonggong, burung-burung merpati di atap mengeluarkan kepalanya dari bawah sayapnya, melihat sekeliling lalu terbang ke langit; lalat yang didinding langsung beterbangan kembali; api didapur kembali menyala; tukang masak yang tadinya memegang rambut seorang anak laki-laki dan ingin menghukumnya melanjutkan hukumannya dengan memutar telinga anak tersebut hingga anak tersebut menangis.

Akhirnya Raja dan Ratu mengadakan pesta pernikahan untuk sang Putri dan Pangeran yang berakhir dengan kebahagiaan sepanjang hidup mereka.

Perlakuan 3

DONGENG TIGA EKOR IKAN

Ada tiga ekor ikan yang hidup dalam sebuah kolam besar. Mereka bersahabat karib. Walaupun mereka sahabat karib, namun sifatnya sangatlah berbeda.

Ikan yang pertama sangat bijaksana. Ia akan selalu berpikir matang-matang sebelum melakukan sesuatu. Karena ia tidak mau mendapatkan kesulitan.

Ikan kedua sangat pintar. Ia mampu membuat keputusan cepat bila diperlukan pada saat yang tepat. Dan ikan yang ketiga bersifat pasrah. Ia percaya akan nasib. Apa yang harus terjadi, pasti akan terjadi itulah keyakinannya yang mantap.

Suatu hari, ketika matahari hampir terbenam, ikan yang bijaksana tak sengaja mendengar percakapan dua ekor beruang. "Lihatlah ada ikan yang besar dan montok di kolam itu. Pasti banyak lagi ikan seperti itu di kolam ini."

"Ya! Ayo kita tangkap mereka besok pagi." Sambil berlalu kedua beruang itu tertawa. "Besok kita akan pesta pora makan ikan-ikan yang gemuk dari kolam ini."

Dengan penuh ketakutan ikan yang bijaksana itu menemui temannya. Terengah-engah menarik nafas ia cepat-cepat memberitahunya tentang rencana para beruang itu.

"Benarkah apa yang kau katakan itu?"

"Sumpah aku mendengarnya sendiri."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya kedua ikan lainnya kecemasan. Setelah berpikir

beberapa lama, ikan yang bijaksana menjawab, "Kita dapat meninggalkan tempat ini segera, dengan berenang melalui sebuah saluran, kita dapat mencapai kolam lain, dimana kita akan selamat disana."

Memikirkan hal itu ikan yang pintar berkata, "Mengapa kita harus pergi sekarang? Kita tunggu hingga para nelayan itu sampai. Aku pasti akan mendapat akal untuk melepaskan diri."

Ikan yang percaya pada nasib, mulai berkata pelan-pelan, "Aku telah tinggal cukup lama di kolam ini. Bagaimana aku dapat meninggalkan rumahku sekarang? Apa yang harus terjadi, karena itu aku akan tetap disini."

"Wah aku tak bisa memaksamu, terserah kau saja!" kata ikan bijak.

"Jadi aku harus segera meninggalkan tempat ini. Jelas tempat ini sudah tak aman lagi bagi kita," kata ikan bijaksana.

Ikan yang bijaksana segera meninggalkan kolam tanpa teman-temannya. Sendirian ia menyelam melalui saluran menuju rumah yang baru.

"Akhirnya aku selamat," ia menarik nafas lega. Tak berapa lama kemudian ia bertemu ikan lain.

"Sepertinya aku tak pernah bertemu denganmu?" tanya ikan itu.

"Ya, aku baru saja berenang dari sebuah tempat yang membahayakan diriku."

"Kenapa? Ada apa disana?" tanya ikan itu ingin tahu.

"Dua ekor beruang akan mengurus penghuni telaga."

"Oh, jadi karena itu kau pindah kemari?"

"Benar, menghindari bahaya lebih baik daripada menghadapinya. Apalagi kekuatan kita tidak sepadan."

Pagi-pagi sekali besoknya, dua ekor beruang kembali ke kolam itu.

"Hehehe...daging ikan itu pasti lezat-lezat."

"Ya, aku sudah tidak sabar lagi."

Mereka berdiri di tepi telaga, mengawasi ikan yang berenang. Tiba-tiba mereka menerbakan jala ke dalam air. Ketika jala diangkat ke darat banyak ikan terperangkap di dalamnya.

"Hore....kita dapat ikan banyak," teriak beruang itu kesenangan.

Kedua ikan yang bersahabat tadi juga ikut terperangkap, mereka berjuang meronta-ronta. Tapi tiba-tiba ikan yang pintar menghentikan gerakannya.

Dengan cepat ikan yang pintar itu memikirkan rencana untuk melepaskan diri. Ia berpura-pura mati, ia tergolek diam di dalam jala.

"Coba lepaskan ikan mati itu," teriak salah seekor beruang sambil melemparkannya kembali ke dalam kolam.

"Ya, kita tak mau makan ikan yang sudah mati, tidak segar mungkin dia berpenyakit." maka beruang bodoh itu melemparkan ikan pintar ke dalam sungai. Di dalam sungai tentu ikan itu segera bergerak mencari tempat yang aman.

"Akhirnya aku selamat," kata ikan yang pintar dan telah berusaha menyelamatkan diri dengan caranya yang cerdas.

Ikan ketiga yang hanya pasrah percaya akan nasib tetap terperangkap dalam jala. Ia mulai menggeliat-geliat melepaskan diri, namun tetap gagal.

"Ikan ini sangat menyulitkan," gerutu salah seorang salah seekor beruang itu.

"Daripada nanti lepas, cepat potong saja." kata beruang. Temannya segera menangkapnya dan dengan cepat memotongnya..

Postes
ARKA BERUANG PERGI KE HUTAN

Di suatu sore yang cerah, Arka si beruang cilik diajak Ayah Beruang pergi ke tengah hutan untuk mencari madu. Horee, Arka Beruang senang sekali makan madu. Bergegas Arka memakai sepatu bootnya agar kakinya tidak terkena semak berduri yang tumbuh subur di tengah hutan.

Ayah Beruang berpesan,

"Arka, nanti di dalam hutan, Arka tidak boleh berpisah dan berjalan jauh-jauh dari Ayah ya, nanti kamu tersesat di hutan,"

"Baik, Ayah, aku akan selalu berjalan di belakang Ayah !"

Maka Arka Beruang Cilik dan Ayah Beruang berangkat menuju hutan dengan membawa kendi kosong untuk diisi madu. Di perjalanan, Arka melihat banyak hal yang menarik di dalam hutan.

Ada seekor kelinci yang memiliki sepasang telinga panjang mengintip dari balik rumahnya di tanah. Lalu ada seekor kupu-kupu berwarna biru dan merah yang indah sekali. Kupu-kupu itu hinggap di hidung Arka. Hup, Arka kaget sekali, lalu tertawa geli. Kupu-kupu itu lalu terbang menjauh, Arka mengujarnya, tanpa sadar bahwa dia berjalan menjauhi Ayah Beruang.

Sampai jauh Arka melompat-lompat mengejar kupu-kupu, ketika dia sadar, Ayah Beruang tidak ada di dekatnya. Arka Beruang lalu mulai menangis.

"Huhuuuuu, Ayaah, Ayaah,"

Tangisannya membangunkan seekor burung hantu yang sedang bersiap-siap untuk tidur. Burung hantu adalah hewan nokturnal, dia bangun di malam hari untuk mencari makan, dan tidur di siang hari. Maka ketika suara tangis Arka beruang memecah keheningan hutan, Pak Burung Hantu kaget dan sedikit kesal karena tidurnya terganggu.

"Kenapa kamu menangis, Beruang Cilik?"

"Aku terpisah dari Ayahku, huhuhuhuhu,"

Pak Burung Hantu kasihan juga melihat Arka menangis. Lalu meskipun dia merasa lelah, dia memutuskan untuk membantu Arka.

"Kalau begitu, ayo aku akan membantumu mencari ayahmu,"

Lalu Arka Beruang dan Pak Burung Hantu menyusuri jalan setapak hutan, lalu bertemu dengan seekor tupai, dengan giginya yang besar-besar sedang berusaha memecahkan biji kenari.

"Assalamualaikum, selamat siang Nona Tupai, apakah kamu melihat Ayahku?" Tupai menoleh, "Waalaikumsalaam, seperti apa rupa ayahmu?" "Ayahku adalah seekor beruang besar, kuat, dan bulunya berwarna coklat tua," Tupai menggeleng, "Maaf, aku belum melihatnya, sini aku bantu mencari ayahmu,"

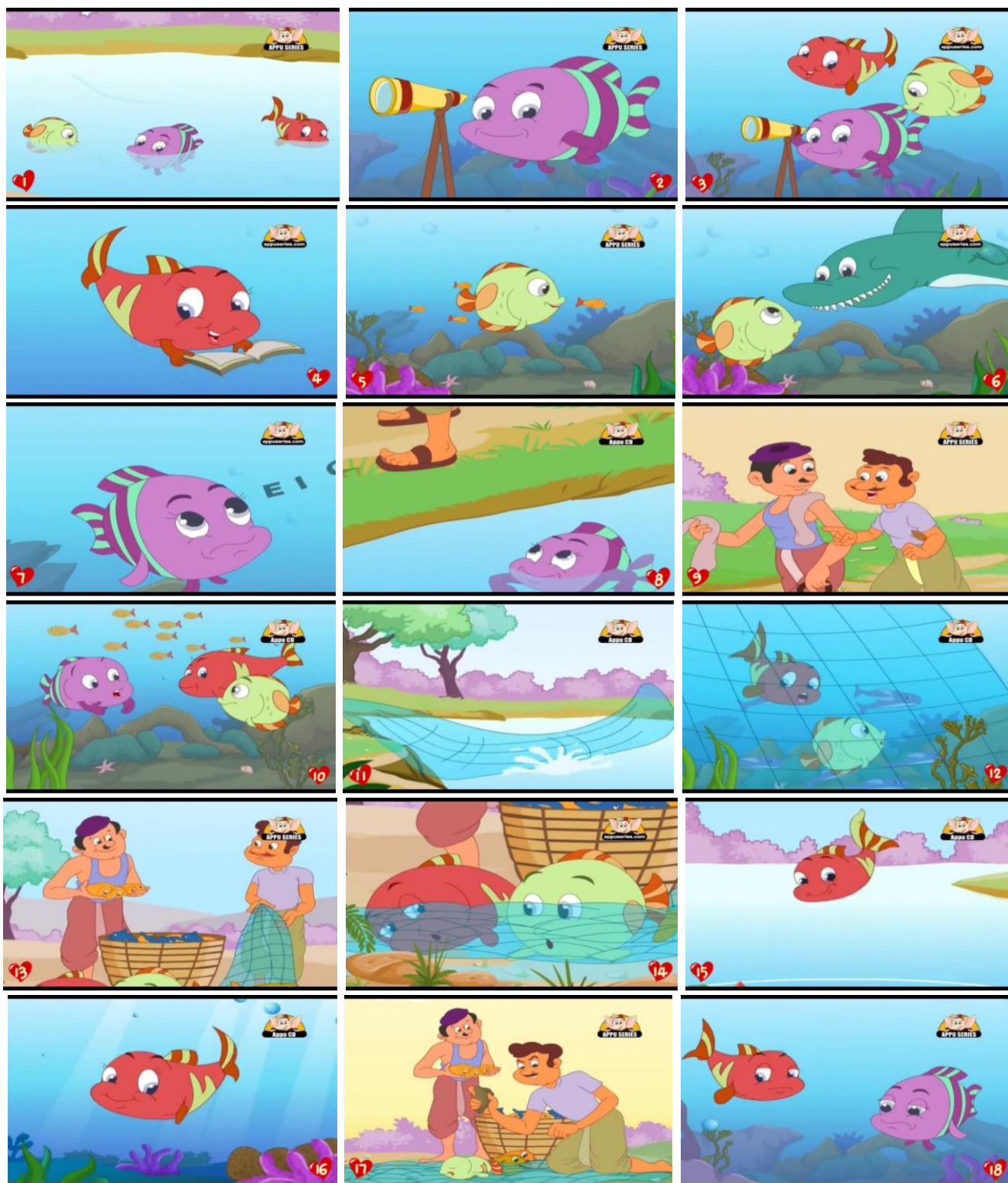
Maka Arka Beruang Cilik, Pak Burung Hantu dan Nona Tupai berjalan kembali. Beberapa saat kemudian, mereka bertemu dengan seekor kelinci bertelinga panjang sedang mendorong anak-anaknya keluar lubang, "Hup, hup, ayo anak-anak, waktunya berjalan-jalan,"

"Assalamualaikum Bu Kelinci, apakah kamu melihat Ayahku?" Kelinci menjawab, "Waalaikumsalaam, seperti apa rupa ayahmu?" "Ayahku adalah seekor beruang besar, kuat, dan bulunya berwarna coklat tua,"

SEMUT DAN BELALANG



CERITA TIGA EKOR IKAN



PUTRI TIDUR



LAMPIRAN 9

Hasil Tulisan Peserta Didik

Hasil Tulisan Pretes Kelompok Eksperimen

No. _____
Date: _____

Nama: Desianti L
No: 13
Kelas: VIII B ————— B. Indo

Timun Emas

Pada saat itu, tinggalah seorang suami istri yg hidup bahagia. tapi sayangnya mereka tdk dikarunia seorang anak. dan suami istri itu beroba utk dpt dikarunia seorang anak. dan raksasa itu mendengarnya dan raksasa berkata "jika kau ingin mempunyai anak, tanamlah biji timun ini, karena timun ini akan menghasilkan seorang anak, tapi ada syaratnya setelah biji anak ini berumur 17 th, kau harus menyerahkannya kepada ku.

tanpa berpikir panjang suami istri itu menyetujui nya. dan kesorean harinya suami istri itu menanam biji timun itu. setiap hari suami istri itu merawat, ~~dan~~ menjaga, dan menyirami pohon timun itu.

setelah beberapa hari tumbuhlah timun yg berwarna Emas. mereka membuka timun itu. dan ternyata isinya adalah seorang bayi. suami istri itu tamrke bahagia sekali. dan mereka memberinama bayi itu "Timun Emas".

namun suami istri itu sangat bingung karena nka timun emas sudah berumur 17 th. harus diserahkan kepada raksasa.

Setelah 17 thn kemudian suami istri itu menaruh pergi timun emas ke hutan sebelum pesana. suami istri itu member panjang yg besar, biji 3 an. dan timun emas akhirnya pergi.

You'll never know till you have tried

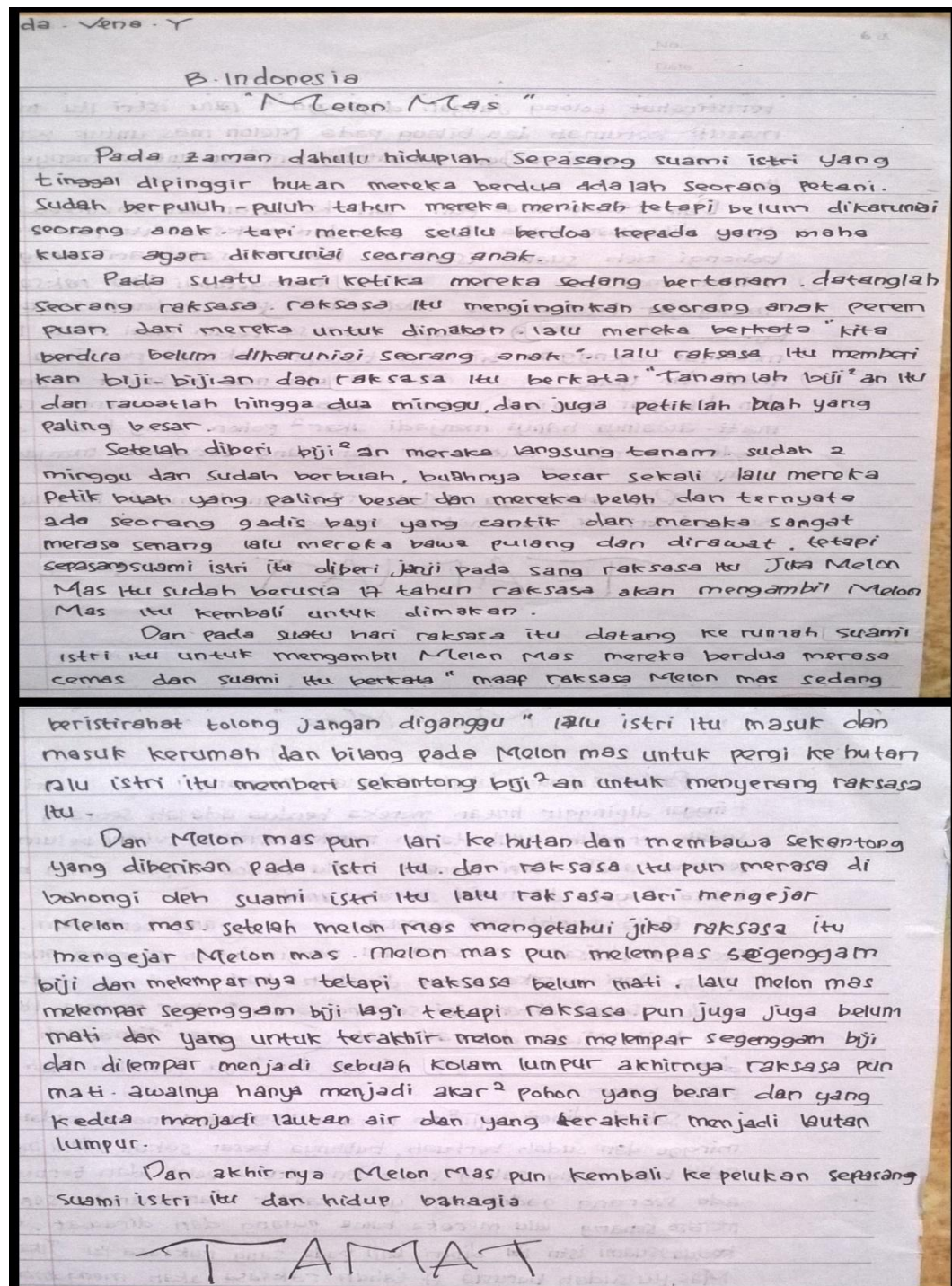
No. _____
Date: _____

dan ternyata raksasa telah di tipu oleh suami istri itu. dan akhirnya raksasa itu pergi ke hutan mencari timun emas. lalu raksasa itu menemukan timun emas. timun emas takut sekali. timun emas itu melemparkan biji 3 an dlm kantong itu. dan tumbuhlah akar 3 tetapi raksasa berhasil lolos.

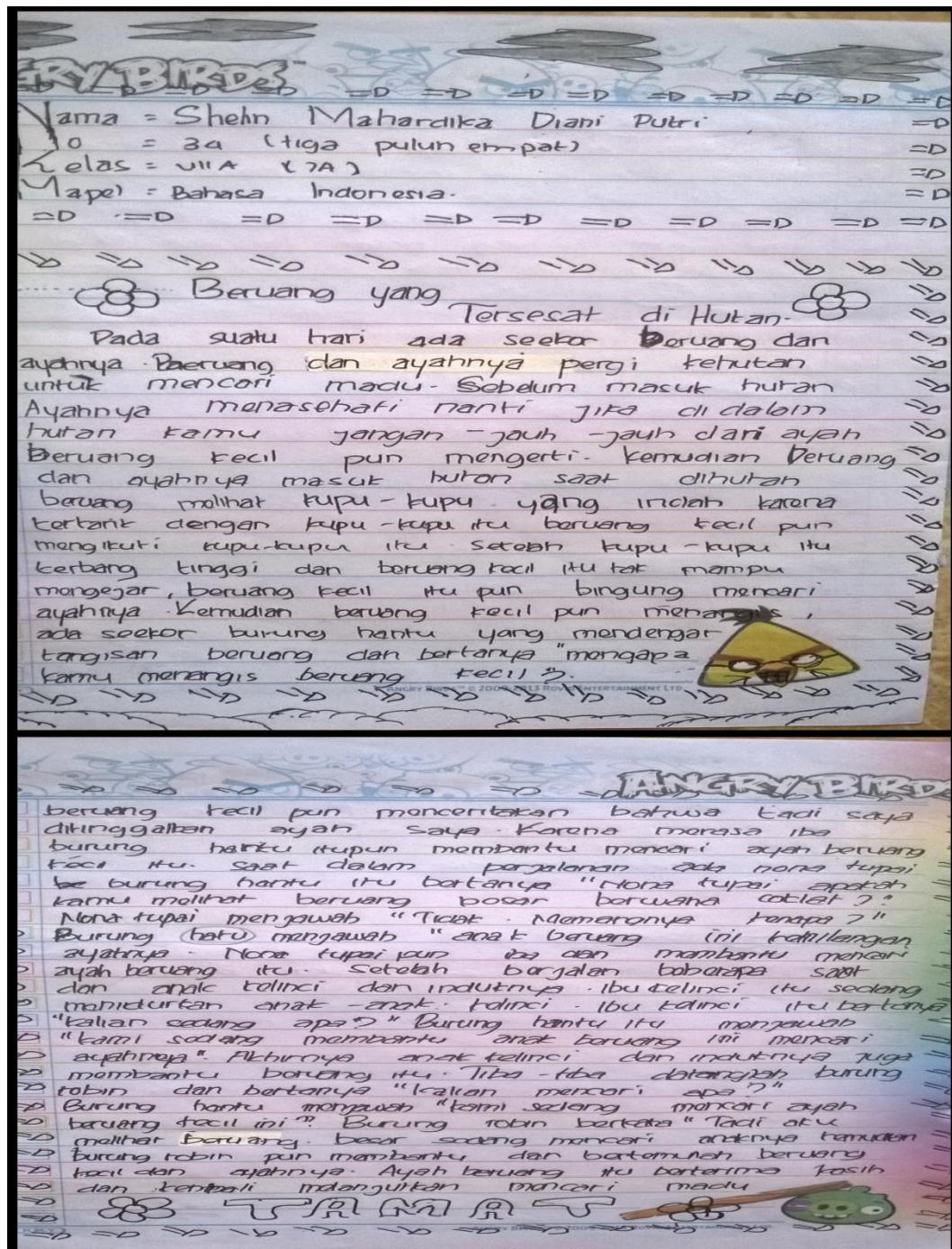
kemudian timun emas melemparkan biji 3 an lg. dan ternyata terjadilah lautan. dan raksasa itu tenggelam di lautan itu.

(KE_13_B)

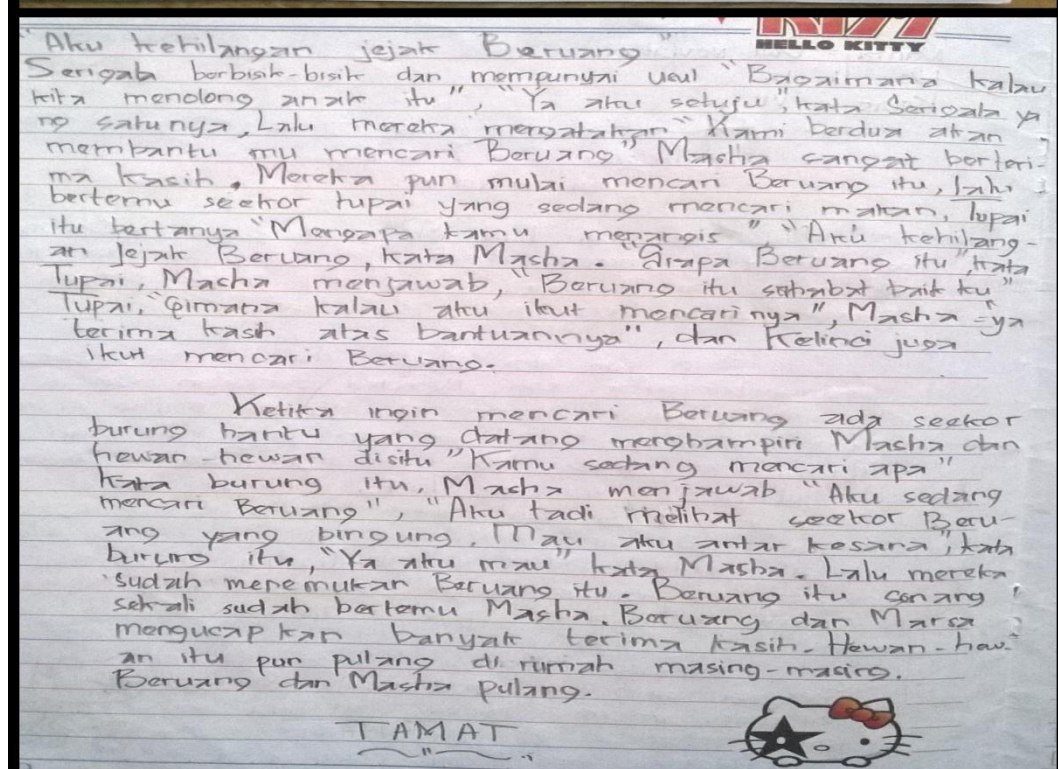
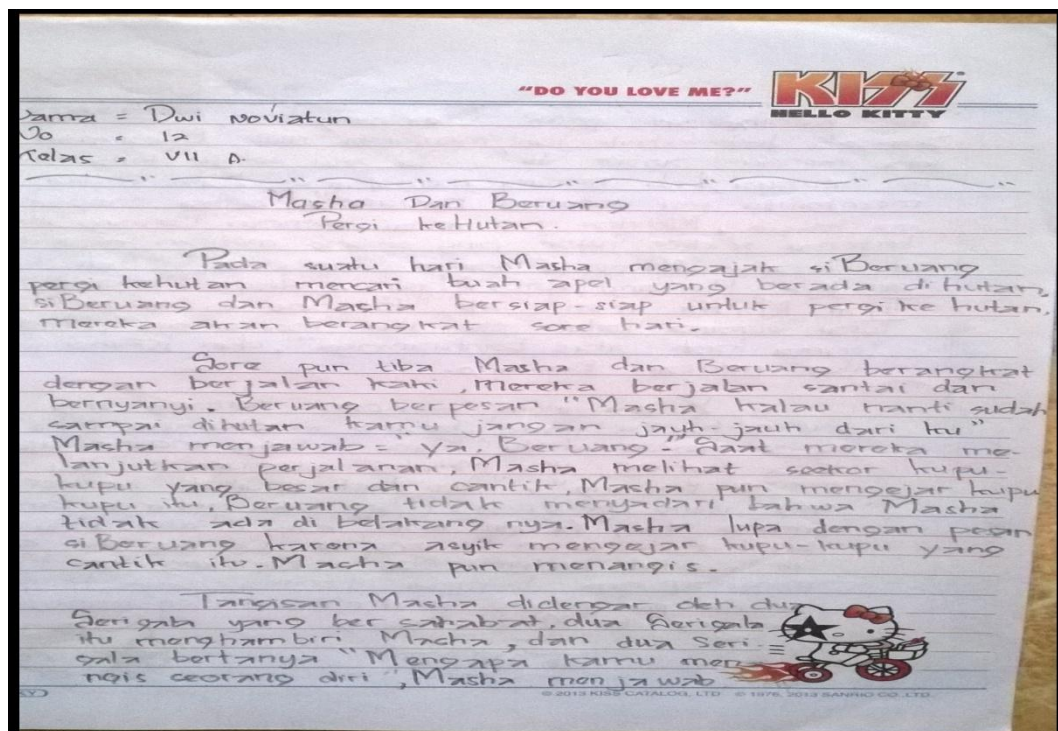
Hasil Tulisan Pretes Kelompok Kontrol



Hasil Postes Kelompok Kontrol



(KK_34_A)



Hasil Postes Kelompok EKsperimen

No. _____
Date: _____

.. Bobi yang kebingungan ..

Pada suatu hari bobi diajak ayahnya untuk mengambil kayu dan totan di hutan. sebelum masuk hutan ayahnya berkata dan berpesan kepada bobi agar pada saat di hutan nanti ia tidak boleh jauh dari ayahnya. dan bobi pun menyanggupi pesan ayahnya. Tapi setelah masuk hutan bobi melupakan pesan ayahnya. Ia melihat seekor kelinci yg sangat lucu. dan ia berjalan berlawanan arah dengan ayahnya. ia mencoba untuk mengambil kelinci tersebut dan akan membawanya pulang. dan ia mengejar kelinci tersebut. setelah beberapa saat ia mengejar kelinci itu ia menyadari bahwa ayahnya sudah tdk ada disampingnya lagi.

Bobi kebingungan karena ia tidak tau jalan hutan tersebut. ia menangis dan berjalan. sesaat itu ia juga memanggil nama ayahnya. disamping itu ayahnya juga bingung mencari bobi karena bobi terpisah darinya. pada saat itu bobi berhenti di sebuah pohon. dan terus menangis. dan seekor kucing pun mendengar tangisannya. si kucing langsung mendatangi bobi dan bertanya. "mengapa kau menangis anak kecil" bobi pun menjawab "aku bingung karena aku terpisah dari ayahku".

Dan kucing berkata "aku akan membantumu untuk mencari ayahmu.ayo ikuti aku". lalu mereka berjalan dan mereka bertemu dengan seekor burung. lalu kucing bertanya "hei, burung apakah engkau melihat melusur yg memakai jaket dan topi." burung pun menjawab "iya, aku melihatnya di dekat sungai". ia seperti sedang kebingungan mencari seseorang".

Bobi pun berkata sambil menangis "iya, itu benar ayahku". Mereka bertiga pun segera menemui ayah bobi di dekat sungai. dan ternyata itu benar. ia adalah ayah bobi. bobi pun tersenyum gembira. dan ia langsung memeluk ayahnya.

Where there is a will, there is a way

-Boss-

Ayahnya pun berkata "pasti kamu jadi bingung dan terpejantak" bobi menjawab "tidak ayah aku malah merasa tenang dan terlindungi karena ada bu kucing dan pak burung itu". ayahnya pun mengucapkan terima kasih kepada kucing dan burung tersebut. "terima kasih kucing dan burung kau telah menolong anakku". kucing pun menjawab "iya, sama-sama.. sesama makhluk hidup harus saling tolong menolong. dan setelah itu bobi dan ayahnya pun bergegas pulang karena hari sudah mulai malam.

-tamab-

Nama : Uldya Nur Aisa No : 40 kelas : VII B He. Mapel : B. Indonesia

Ammad Faza Z.G.A.
B

No.: Arka si Burung Pergi ke Hutan:

Pada suatu hari,hiduplah Bapak Burung yg bernama Miska dan anak burung bernama Arka. Mereka pada pagi hari pergi ke hutan untuk mencari madu. Pak Miska berpesan pada Arka, jangan menjauh dari Bapak sewaktu masuk ke hutan. Lalu, pada waktu sampai ke dalam hutan Arka selalu mengikuti Bapakny. Bapakny waktu mengambil madu Arka melihat kupu-kupu yang cantik yg terbang di atas Arka. Terus kupu-kupu itu terbang yg berlawanan dengan arah Bapakny. Arka terus mengikuti kupu-kupunya, lalu, kupu-kupu itu semakin jauh dan terbang menghilang, Arka kebingungan kembali ke arah Bapakny. Lalu, ia menangis tidak tahu arah dan ia duduk di bawah pohon sambil menangis. Lalu burung hantu itu yg sedang tidur terbangun di atas pohon lalu menghampiri Arka. Lalu ia bertanya "Kenapa kamu menangis?", Arka menjawab "Aku ~~ini~~ tersesat di hutan, padahal Bapakku berpesan agar aku tidak jauh dari Bapakku". Burung itu kasihan kepada Arka dan mau membantunya.

Di tengah hutan ia mencari Bapakny dan bertemu dengan segerombolan kelinci. Ada pemimpin yg bertanya "Kenapa kamu menangis?". Lalu Burung menjawab "Dia terpisah dari ayahnya". Terus pemimpin itu merasa kasihan terhadap Arka, lalu membantunya. Di tengah perjalanan ~~ia~~ mereka bertemu Ibu Tupai yg sedang memecah buah kenari. Lalu si Burung bertanya "Apakah kamu melihat seekor burung besar, berwarna coklat, dan sedang kebingungan?". di jawab oleh Ibu Tupai "Tidak, aku tidak melihatnya." Akhirnya Ibu Tupai ikut membantu mencari Bapak Burung.

Di akhir perjalanan ada beberapa Burung Rango yg sedang bertengger di dekat sungai, dan burung hantu bertanya "Apakah kamu melihat Burung besar berwarna coklat, dan sedang kebingungan?". Lalu Burung Rango menjawab

No.: Date:.

"Burung besar..., berwarna coklat..., dan sedang kebingungan?, Oh Ya, aku melihatnya, ia berjalan mencari anaknya ke arah pohon sara, mari aku tunjukkan!". Lalu ~~ia~~ mereka terus berjalan ke arah pohon dan akhirnya Arka melihat ayahnya dan berhenti menangis, lalu ia memanggil ayahnya dengan berteriak. Akhirnya Bapakny mendorong, lalu Bapakny lari ke arah Arka, dan ia bertemu sambil menangis, ayahnya bertanya "Apakah kamu ~~ada~~ tidak takut dengan hewan ini, kan hewan-hewan ini asing bagimu?". Arka menjawab "Tidak ayah..., hewan-hewan ini tidak asing bagiku, malah semua ini yg melindungi dan melindungi, aku merasa aman ketika diperjalanan sampai ketemu ayah sekarang". Lalu ayahnya berterima kasih, dan minta pamit, Arka bilang "Ya, Ayah baik kali aku akan menuruti perintah ayah" dan akhirnya semua binatang senang dan Arka pulang dengan Ayahnya dengan hati senang.

Demikian cerita saya kalau ada kekurangan dalam cerita saya mohon maaf yg sebesar-besarnya!

~ The - Lee - Star ~

LAMPIRAN 10

DOKUMENTASI



Situasi kelompok kontrol saat pretes



Situasi kelompok eksperimen saat pretes



Situasi kelompok kontrol saat perlakuan



Situasi kelompok eksperimen saat perlakuan



Situasi kelompok eksperimen saat perlakuan



Situasi kelompok kontrol saat postes



Situasi kelompok eksperimen saat postes

LAMPIRAN 1 1

Surat Ijin



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,
548207 Fax. (0274) 548207 ; <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Petra Armistany. No. Mhs. : 10201244005.
Jur/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :
KEEFEKTIFAN MEDIA BUKU BERGAMBAR TANPA KATA DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS DONGENG.
Lokasi: SMP NEGERI I JOGONALAN.
Waktu : Maret – Mei 2014.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Burhan Murgiyandoro
NIP. 19530403 197903 1001

Yogyakarta, 12 Maret 2014
Pemohon,

Petra Armistany
NIM. 10 2012 44005



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0306/UN.34.12/DT/III/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Maret 2014

Kepada Yth.

Kepala BAPPEDA Klaten Kantor BAPPEDA
Klaten, Gedung Pemda II Lantai 2, Klaten

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KEEFEKTIFAN MEDIA BUKU BERGAMBAR TANPA KATA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
DONGENG**

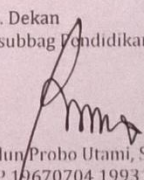
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : PETRA ARMISTANY
NIM : 10201244005
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2014
Lokasi Penelitian : SMPN 1 Jogonalan Klaten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SMPN 1 Jogonalan Klaten



**PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/244/III/09

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Klaten, 13 Maret 2014

Kepada Yth.

Ka. SMP N 1 Jogonalan Klaten

Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY No. 0306/UN.34.12/DT/III/2014 Tgl. 07 Maret 2013 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian oleh:

Nama	: Petra Armistany
Alamat	: Karangmalang, Yogyakarta
Pekerjaan	: Mahasiswa UNY
Penanggungjawab	: Indun Probo Utami, S.E.
Judul/topik	: Keefektifan Media Buku Bergambar Tanpa Kata dalam Pembelajaran Menulis Dongeng
Jangka Waktu	: 2 Bulan (13 Maret s.d 13 Mei 2014)
Catatan	: Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa <i>Hard Copy</i> Dan <i>Soft Copy</i> Ke Bidang PEPP/Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
Sekretaris



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab.Klaten
2. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Klaten
3. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 JOGONALAN KLATEN

Alamat : Plawikan, Jogonalan, Klaten Telp (0272) 322235 Kode Pos 57452
NPS : 201031009002 Email : smpnjogonalklaten@gmail.com NPSN : 20309575 Website : smp1jogonalan.sch.id

SURAT KETERANGAN

No. 423.5 / 140 / 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMPN 1 Jogonalan, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : PETRA ARMISTANY
NIM : 10201244005
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Prodi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Tahun Akademik : 2013 / 2014
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi Sarjana S1 di SMPN 1 Jogonalan Klaten pada tanggal : 15 s/d 29 April 2014 dengan judul penelitian :

“ Keefektifan Media Buku bergambar Tanpa Kata dalam Pembelajaran Menulis Dongeng”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.



Jogonalan, 05 Mei 2014
Kepala Sekolah,

Zaidin Arahim, S.Pd, M.Pd
NIP. 19570305 197903 1 004